

**‘PERSPEKTIF TOKOH AGAMA TENTANG TRADISI
MENRE BATU LOTONG DI DESA MATTUNRENG
TELLUE KECAMATAN SINJAI TENGAH
KABUPATEN SINJAI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

SUKARTINI
NIM. 190202047

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2023**



**PERSPEKTIF TOKOH AGAMA TENTANG TRADISI
MENRE BATU LOTONG DI DESA MATTUNRENG
TELLUE KECAMATAN SINJAI TENGAH
KABUPATEN SINJAI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

SUKARTINI
NIM. 190202047

Pembimbing:

1. Dr. Amir Hamzah, M.Ag
2. Imam Zarkasyi, S.Th.I, M.Ag

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Sukartini
NIM : 190202047
Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang digunakan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari pernyataan-pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 04 Mei 2023

Pernyataan,

Sukartini
NIM: 190202047

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, Perspektif Tokoh Agama tentang Tradisi Menre Batu Lotong di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai, yang ditulis oleh Sukartini Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 190202047, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Sabtu, tanggal 10 Juni 2023 M bertepatan dengan 21 Zulqaidah 1444 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Suriati, M.Sos.I.	Sekretaris	(.....)
Dr. Firdaus, M.Ag.	Penguji I	(.....)
Dr. Syarifuddin, M.Pd.	Penguji II	(.....)
Dr. Amir Hamzah, M.Ag.	Pembimbing I	(.....)
Imam Zarkasyi Mubhar, S.Th.I.,M.Ag.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui:
Dekan FUKIS UIAD,



ABSTRAK

Sukartini. *Perspektif Tokoh Agama Tentang Tradisi Menre Batu Lotong di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai.* Skripsi. Sinjai: Program Studi Bimbingan dan penyuluhan Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perspektif tokoh agama terhadap tradisi *menre batu lotong* di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian Fenomenology dengan menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Subyek dari penelitian ini adalah Da'i, Guru Agama dan Penyuluh Agama di Desa Mattunreng Tellue. Objek penelitian ini adalah Perspektif Tokoh Agama tentang Tradisi *Menre Batu Lotong* di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai. Adapun tehnik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tehnik analisis datanya menggunakan pengumpulan data, reduksi data, display data dan Verifikasi data.

Hasil penelitian tentang perspektif tokoh agama tentang tradisi *Menre Batu Lotong* di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah, yaitu sebuah tradisi yang sudah turun temurun dilakukan dalam kehidupan masyarakat dan sangat susah untuk mereka tinggalkan, yang didalam pandangan Islam bahwa *Menre Batu Lotong* merupakan kesyirikan dikarenakan tidak sesuai dengan ajaran Islam..

Kata Kunci : *Perspektif, Tokoh Agama, Menre Batu Lotong, Masyarakat*

ABSTRACT

Sukartini. Religious Figures' Perspectives on the Menre Batu Lotong Tradition in Mattunreng Tellue Village, Central Sinjai District, Sinjai Regency. Thesis. Sinjai: Islamic Guidance and Counseling Study Program, Islamic University of Ahmad Dahlan Sinjai , 2023.

This research aims to find out: To find out and describe the perspective of religious figures towards the menre batu lotong tradition in Mattunreng Tellue Village, Sinjai Tengah District, Sinjai Regency. This research is included in phenomenology research using a qualitative approach. The subjects of this research are Da'i, Religion Teachers and Religious Counselors in Mattunreng Tellue Village. The object of this research is the Perspective of Religious Figures on the Menre Batu Lotong Tradition in Mattunreng Tellue Village, Central Sinjai District, Sinjai Regency. The data collection techniques are interviews, observation and documentation. The data analysis technique uses data collection, data reduction, data display and data verification.

The results of research on the perspective of religious figures regarding the Menre Batu Lotong tradition in Mattunreng Tellue Village, Central Sinjai District, which is a tradition that has been carried out for generations in people's lives and is very difficult for them to abandon, which in the Islamic view is that Menre Batu Lotong is shirk because it is not appropriate. with Islamic teachings.

Keywords: Perspective, Religious Figures, Menre Batu Lotong, Society

المستخلص

وكرتيني. وجهات نظر الشخصيات الدينية حول تقليد مينري باتو لوتونغ في قرية ماتونرينج تيلو، منطقة نجائي الوسطى، مقاطعة سنجائي. الرسالة العلمية. سنجائي: قسم الإرشاد و توعية الإسلامية، جامعة ند دحلان الإسلامية سنجائي، ٢٠٢٣.

هدف هذا البحث إلى اكتشاف: اكتشاف ووصف وجهة نظر الشخصيات الدينية تجاه تقليد مينري باتو تونج في قرية ماتونرينج تيلو، منطقة سنجائي الوسطى، مقاطعة سنجائي. يتم تضمين هذا البحث في عاث الظواهر باستخدام نهج نوعي. موضوعات هذا البحث هي الداعي ومدرسي الدين والمستشارين دينيين في قرية ماتونرينج تيلو. الهدف من هذا البحث هو منظور الشخصيات الدينية حول تقليد مينري اتو لوتونغ في قرية ماتونرينج تيلو، منطقة سنجائي الوسطى، مقاطعة سنجائي. تقنيات جمع البيانات هي لمقابلات والملاحظة والتوثيق. تستخدم تقنية تحليل البيانات جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات بالتحقق من البيانات.

نتائج البحث عن وجهة نظر الشخصيات الدينية فيما يتعلق بتقليد مينري باتو لوتونغ في قرية ماتونرينج تيلو، لمنطقة سنجائي الوسطى، وهو تقليد تم تنفيذه لأجيال في حياة الناس ومن الصعب جدًا عليهم التخلي عنه، وهو ما فالنظرة الإسلامية إلى أن منري باتو لوتونغ شرك لأنه غير مناسب. مع التعليم الإسلامية.

الكلمات الأساسية: وجهة نظر، شخصيات دينية، مينري باتو لوتونغ، المجتمع

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالرُّسُلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kepada orang tua tercinta Bapak Basri dan Ibu Hasma yang telah mendidik dan membesarkan.
2. Dr. Firdaus, M.Ag, Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai selaku pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
3. Wakil Rektor I Dr. Ismail, M.Pd. selaku unsur pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
4. Wakil Rektor II Dr. Rahmatullah, S.sos.I.,M.A, selaku unsur pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
5. Wakil Rektor III Dr. Muh. Anis, M.Hum, selaku unsur pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
6. Dr. Suriati, M. Sos.I, selaku pimpinan pada tingkat Fakultas;
7. Dr. Amir Hamzah, M.Ag, selaku pembimbing I;

8. Imam Zarkasiy, S.Th.I.,M.Ag, Selaku pembimbing II;
9. Muhlis, S.Kom.I.,M.Sos.I, Selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam;
10. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
11. Seluruh Pegawai dan Jajaran Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai yang telah membantu kelancaran akademik;
12. Kepala dan staf Perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
13. Risman yang telah menjadi salah satu motivasi dan Support System terbaik bagi penulis
14. Bala bala Squad yang tiada henti memberi dukungan dan saran.

Teman-teman Mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi. Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt., dan smoga karya Ilmiah ini bermanfaat bagi siapa yang membacanya. Aamiin.

Sinjai, 04 Mei 2023

Sukartini
NIM. 190202047

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN PEMBATAS	ii
HALAMAN JUDUL.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	34

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	34
B. Definisi Operasional.....	35
C. Tempat dan Waktu Penelitian	36
D. Subjek Dan Objek Penelitian	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Instrumen Penelitian	38
G. Keabsahan Data.....	40
H. Tehnik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN	44
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
B. Perspektif Tokoh Agama Tentang Tradisi Menre Batu Lotong di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai.....	52
BAB V PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN – LAMPIRAN	88

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Mattunreng Tellue	47
Tabel 2. Daftar Sumber Daya Alam Desa Mattunreng Tellue	47
Tabel 3. Daftar Sumber Daya Manusia Desa Mattunreng Tellue	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Organisasi Desa Mattunreng Tellue.... 50

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Instrumen Penelitian
- Lampiran 2. Pedoman Wawancara
- Lampiran 3. Hasil Wawancara
- Lampiran 4. Surat Izin Penelitian
- Lampiran 5. Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran 6. SK Pembimbing
- Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 8. Biodata Penulis
- Lampiran 9. Hasil Turniting

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, Islam adalah ajaran agama terutama untuk keselamatan umat manusia. Hal ini membuktikan bahwa dalam konteks ajaran Islam yang mendukung nilai-nilai rahmatan *Lill alamin*, artinya ajaran tersebut bersifat *universal*, tidak hanya bagi umat Islam tetapi sebaliknya, Islam juga dapat merumuskan nilai-nilai dasar dan gaya hidup yang cocok untuk masyarakat dalam pelaksanaan oleh seluruh umat manusia.

Dalam Islam, perkembangan agama telah menyebar ke kelompok-kelompok yang umumnya memiliki kebiasaan atau tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Jadi, ketika berhadapan dengan Islam, mereka perlu menunjukkan kebijaksanaan mereka. Islam dalam kehidupan nyata dapat mengungkapkan kebijakan-kebijakannya yang bercirikan metode dakwah yang baik, santun dan bertahap, bukan kebalikan dari kekerasan dan kezaliman, karena Islam pada dasarnya adalah agama damai dan menunjukkan perdamaian untuk rakyat. Namun kebiasaan yang dilakukan nenek moyang terdahulu

masih sulit untuk dilepaskan dari kehidupan bermasyarakat. Tradisi masyarakat terutama di pedesaan masih banyak yang mempercayai bahkan melakukan tradisi nenek moyangnya (Marpaung, 2021).

Firman Allah SWT dalam Qs. Al-Baqarah / 2 : 170

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا
 أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءِآبَاءَنَا^ف أُولَٰئِكَ ءِآبَاؤُهُمْ لَا
 يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Terjemahnya:

dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?".

Seiring perkembangan zaman kehidupan manusia tidak dapat di pisahkan dengan tradisi-tradisi atau kebiasaan yang turun temurun sudah menjadi kebiasaan sejak dulu. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu memperlancar perkembangan pribadi anggota

masyarakat. Namun seiring perkembangan zaman pula agama islam menyebar luas keseluruh pelosok dunia dan melahirkan tokoh-tokoh agama yang mampu bersaing. dengan lahirnya tokoh-tokoh agama meruntuhkan pula sebagian kepercayaan masyarakat mengenai tradisi-tadisi nenek moyangnya.

Tradisi yang pada zaman sekarang masih begitu di lestarian terutama pada masyarakat yang umumnya tinggal di pedesaan, masyarakat yang melakukan tradisi tersebut memiliki keyakinan bahwa tradisi yang dilakukan dapat memberikan keberkahan dan keselamatan namun tidak melihat dari perspektif agama islam (Duri, 2021). Tokoh agama pada dasarnya memiliki posisi yang sangat penting dan strategis memiliki peran sebagai landasan spritual, moral dan etika dalam kehidupannya serta masyarakat. Tokoh agama merupakan panutan oleh semua masyarakat, memiliki posisi yang sangat berpengaruh besar di tengah-tengah masyarakat karena memiliki kelebihan berupa ilmu,integritas. Persoalan ilmu keagamaan tokoh agama mampu memberikan pandangan tentang tradisi yang dilakukan oleh masyarakat bahwa tradisi yang dilakukan oleh masyarakat adalah hal yang melanggar dan tidak diperbolehkan dalam Agama Islam(Umami, 2018).

Agama merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia dengan berbagai ragam fenomena dan fakta-fakta sosial yang ada di dalamnya karena agama merupakan sistem keyakinan atau kepercayaan manusia terhadap suatu zat yang dianggap oleh tuhan itu diperoleh manusia berdasarkan sumber yang pengetahuan diri sendiri ataupun orang lain. Walaupun agama yang bercampur kebiasaan lama atau sering di kenal sebagai tradisi telah hidup dalam suatu masyarakat. Tokoh masyarakat adalah status yang dihormati dengan seperangkat peran yang di mainkan dalam masyarakat (Mustafidah, 2018).

Dalam hal ini tokoh agama yang penulis maksud adalah muballigh/da'i penyuluh Agama, dan Guru Agama yang memberikan pandangan tentang hal-hal yang dilakukan oleh masyarakat tentang apa yang dilakukan. Seperti halnya tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Mattunreng Tellue maka tokoh agama memberikan pandangan tentang tradisi tersebut salah dalam ajaran islam atau tidak. Tokoh agama tidak hanya memberikan pandangan namun juga berperan penting dalam memberikan pemahaman suatu agama sehingga dapat dengan mudah dipahami dan diaplikasikan oleh lapisan masyarakat (Rahmawanto, 2016).

Desa Mattunreng Tellue Merupakan sebuah desa yang ada di Kecamatan Sinjai Tengah yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama islam, perkembangan agama Islam di Desa Mattunreng Tellue terbilang aktif,serta melahirkan tokoh-tokoh agama, namun masih banyak pula yang melakukan tradisi yang menyimpang di masyarakat. Salah satu tradisi menyimpang yang terjadi di masyarakat yaitu tradisi *Menre Batu Lotong*. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Desa mattunreng tellue karena keyakinan membawah keberkahan terhadap hasil panen dan pelimpahan hasil panen di musim panen selanjutnya. Tradisi ini dilakukan satu kali dalam setahun setelah masyarakat memanen padi. melihat hasil Observasi kondisi di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah yang terbilang melahirkan banyak tokoh agama, maka dari itu penulis tertarik mengangkat judul Perspektif Tokoh Agama Tentang Tradisi *Menre Batu Lotong* di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai.

B. Batasan masalah

Dalam memudahkan penulis menentukan permasalahan yang terkait dalam penelitian ini perlu dilakukan pembatasan masalah yaitu Penulis membatasi bahwa yang menjadi pokok masalah yaitu perspektif tokoh

agama dalam hal ini muballigh/da'i, penyuluh agama, dan guru agama terhadap tradisi *Menre Batu Lotong* di desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah pokok yang akan diteliti yaitu Bagaimana Perspektif tokoh agama terhadap tradisi *menre batu lotong* di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perspektif tokoh agama terhadap tradisi *menre batu lotong* di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam proposal ini adalah secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu:

1. Segi teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dalam dunia keilmuan terutama ilmu bimbingan dan penyuluhan islam di fakultas ushuluddin dan komunikasi islam.

2. Segi praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan acuan bagi tokoh agama dan masyarakat di Desa Mattunreng Tellue dalam hal pemahaman keagamaan tentang tradisi *menre batu lotong* yang dilakukan oleh masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Tokoh Agama

a. Tokoh Agama

Tokoh artinya orang yang berprestasi. Mengacu pada definisi ini dapat diartikan bahwa tokoh agama adalah orang yang terpandang, bereputasi baik dan memiliki peran besar dalam pengembangan ajaran spritual. Tokoh agama juga bisa diartikan sebagai pemimpin dalam islam. Kepemimpinan sangat penting dan mendapat perhatian yang sangat besar. Tokoh agama adalah seseorang yang diinformasikan khususnya dalam istilah anggota keluarga dalam islam(Burhanudin, 2012).

b. Tugas dan Fungsi Tokoh Agama

Tokoh agama merupakan seseorang yang memiliki prinsip usaha di dalam masyarakat yaitu sebagai muballigh/Da'i, Penyuluh Agama dan guru Agama sebagaimana diuraikan tentang tokoh sritual. Selain itu, jika dilihat dari faktor jaringan islam tokoh agama dapat juga di sebut sebagai

pemuka agama. Tokoh agama sering dikatakan dengan sebutan guru agama (pembina spritual), berasal dari manusia biasa. Namun kegigihan dalam belajarmereka mendapatkan ilmu yang banyak(Aziz, 2012).

Fungsi tokoh agama menempati posisi penting dalam masyarakat karena dianggap sebagai orang yang memiliki tingkat dan keahlian iman serta mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk melakukan hal-hal positif, meningkatkan sikap kondisi keagamaan masyarakat, memantau kondisi keagamaan masyarakat, mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Jadi beberapa uraian diatas, yang dimaksud dengan tokoh agama adalah orang yang dikemukakan melalui ajaran agama atau orang yang paham akidah dan syariat islam. Yang di maksud dengan menggunakan tokoh agama dengan penulis adalah Muballig/Da'i, Penyuluh agama dan guru agama

1) Muballig/Da'i

Yang di maksud dengan muballig adalah seorang tokoh agama yang mengetahui agama

islam, di samping seseorang yang mengajarkan informasi tentang islam atau pembimbing spritual. Membahas tentang hakikat Muballig atau da'i dalam islam mutlak tidak terlepas dari pengertian etimologi dan terminologi. Secara etimologi da'i berasal dari kata bahasa arab yaitu dari kata da'a yang berarti orang yang mengajak. Dari segi terminologi da'i artinya orang yang mengajak atau memanggil, propogandis, uru kampanye. Secara umum da'i adalah setiap muslim yang berdakwah sebagai kewaiban yang melekat dan tidak terpisahkan dari dirinya sebagai pemeluk agama islam. Sedangkan dalam pengalaman khusus da' adalah seseorang yang mengajak orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung dengan perkataan, tingkah laku, menuju keadaan yang benar atau lebih baik sesuai dengan syariat Al-Quran dan As-Sunnah (Risidiana, 2014).

Fungsi dari muballig/Da'i adalah mengayomi dan melatih, membimbing serta membimbing penanaman nilai-nilai akhlak

kepada jaringan agar menjadi taat kepada Allah SWT.

2) Penyuluh Agama

Penyuluh agama yaitu suatu usaha untuk menyampaikan ajaran islam kepada ummat manusia dengan bantuan seseorang atau sekelompok manusia secara sadar dan sengaja dengan berbagai strategi yang dapat tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan penyuluhan agar keadaan ummat menyesuaikan diri ke tingkat yang lebih tinggi dan sebagai jalan untuk mencapai kehidupan akhirat. Penyuluh agama adalah mereka yang diberi kewajiban-kewajiban dan wewenang penuh melalui otoritas yang sah untuk menyelesaikan latihan pengarahan yang ketat dan nasihat kemajuan melalui bahasa rohani(Kusnawan, 2011).

3) Guru Agama

Guru agama merupakan sosok yang diharapkan memberikan pencerahan dan pembinaan dalam berperilaku anak. Oleh karena itu, guru selalu dituntut untuk berupaya mengembangkan potensi-potensi siswanya agar

siswa mengetahui potensi yang dimilikinya. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat. Untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal dan non informal di sekolah, dan diluar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat(Suradji, 2017).

c. Pengertian Agama

Dalam ajaran islam kata agama dikenal dengan, “*ad-din*”. Kata “*ad-din*” dalam islam dapat diartikan dengan “keberuntungan, ketaatan, kepercayaan”.Addien dalam arti rejeki adalah

setiap orang yang mengaku pemeluk agama tertentu. Artinya, Anda harus melunasi hutang anda dengan menegakkan aturan, hukum, atau hukum yang terkandung dalam ajaran agama yang diterima. Atau ada perintah dan larangan yang diyakini seperti Islam. Apa yang diperintahkan harus dilaksanakan seperti adzan, dan apa yang dilarang harus dihindari atau ditinggalkan, seperti membunuh atau mencuri. Addien dalam arti ketaatan atau ketaatan adalah semua individu yang telah meyakini agama yang dibelanya, tetapi ajaran agamanya secara proporsional. Seperti dalam agama islam apabila anggota badan seseorang dijilat anjing, dalam tuntunan ajaran islam harus disucikan dengan memakai air tujuh kali dan salah satunya dicampur dengan tanah. Cara menyucikan tersebut tidak boleh diganti dengan cara lain seperti dengan memakai deterjen (rinso, sabun, dan sejenisnya). Hal ini jika dihubungkan dengan kebersihan logika mengatakan bahwa dengan cara memakai deterjen lebih bersih, tapi tidak demikian halnya dengan ajaran islam. Maka dalam ajaran islam hal demikian itu disebut *ta'abbudi*, yakni suatu ajaran

islam yang harus ditaati walaupun aturan tersebut bertentangan dengan ratio. Sementara *ad-dien* dalam dalam pengertian kepercayaan yaitu, dalam setiap agama mempunyai suatu kepercayaan seperti mempercayai adanya tuhan, dewa, dan lain sebagainya yg dianggap oleh penganutnya mempunyai kekuatan yang dapat mengantarkannya ke suatu tempat yang lebih baik dan lebih bermanfaat(Muti'ah, 2009).

Agama didefinisikan dalam pengertian yang paling umum sebagai sistem yang terarah dan objek yang dikendalikan. Dalam pengertian ini, semua manusia adalah makhluk beragama, karena tidak ada sistem yang mengaturnya dan memelihara keadaan yang sehat, tidakada yang dapat bertahan hidup, dan budaya yang berkembang di antara manusia adalah produk dan perilaku keanekaragaman manusia(rusyjah rustam, 2018).

Agama juga dapat diartikan sebagai ajaran yang berasal dari tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tuuan untuk memberikan tuntunan

dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan hidup yang bergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan ghaib tersebut (Nata Abuddin, 2016).

d. Jenis-Jenis Agama

Dilihat dari sumbernya, agama dapat dibagi menjadi dua kategori: agama wahyu dan non-wahyu (budaya). Agama yang diturunkan adalah agama yang diterima manusia dari Allah Sang Pencipta melalui malaikat Jibril, diturunkan kepada manusia oleh para rasul, dan disebarakan. Wahyu disimpan melalui AL-Kitab, shuhuf (lembar tertulis) atau ajaran lisan. Agama bukanlah wahyu, tetapi (kebudayaan) semata-mata bersandar pada ajaran manusia, yang diyakini memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kehidupan dalam berbagai aspek..Misalnya, meskipun Buddhisme berdasarkan ajaran Gautama Siddhartha dan Konfusianisme berdasarkan ajaran Konfusianisme umumnya tidak diakui secara resmi, ajaran yang diyakini manusia sebenarnya adalah agama, bukan wahyu (rusyjah rustam, 2018).

e. Hubungan Manusia dan Agama

Dari zaman dahulu hingga sekarang, munculnya berbagai agama di masyarakat telah membuktikan bahwa sistem kepercayaan merupakan ciri universal umat manusia. Karakter ini sudah ada sejak manusia lahir, sehingga tidak ada kontradiksi sama sekali dengan manusia yang dibesarkan dalam sistem kehidupan. Beragam agama tumbuh dan berkembang di masyarakat ini. Karakter dalam semua elemen alam, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati, adalah yang paling mengagumkan. Proses kehadiran hujan, pergerakan planet-planet mengelilingi matahari, burung-burung yang terbang riang dan berkeliaran di berbagai belahan dunia yang mencakup puluhan ribu kilometer, keunikan lebah dalam organisasi lebah dalam komunitasnya, dan sebagainya. Pada, tampaknya mencerminkan sikap tunduk pada hukum. Semesta yang telah ditempatkan Sang Pencipta di alam semesta ini (rusyjah rustam, 2018).

2. Tinjauan Pemahaman Keagamaan

Seorang tokoh agama harus melaksanakan amar ma'ruf dan nahi mungkar kepada sesama ummat

manusia dan tidak mengenal kasta. Sikap dan perilaku mereka memiliki berbagai pengaruh pada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tugas tokoh agama dalam masyarakat harus berperan aktif di berbagai banyak jaringan (Toweren, 2018).

Ada beberapa hal bisa diselesaikan dengan pemahaman keagamaan yang di berikan oleh tokoh agama yaitu :

- a. Senantiasa mengajak masyarakat untuk terus mengikuti kegiatan seperti pengajian, ceramah dan lain-lain yang bersifat mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- b. Pemberian pemahaman atau nasihat kepada generasi muda agar dapat meminimalisir kelangsungan tradisi turun temurun.

3. Tinjauan Tradisi *Menre Batu Lotong*

a. Pengertian Tradisi

Secara definisi istilah “tradisi” merupakan segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dalam kamus Antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma,

hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun temurun yang dapat dipelihara. Tradisi bahasa Latin *traditio*, artinya diteruskan. Sedangkan dalam segi bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik, yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama(Wulandari, 2016).

Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan. Indonesia merupakan Negara yang kaya akan tradisi. Tradisi secara garis besar adalah sebagai kerangka acuan norma dalam masyarakat di sebut pranata. Pranata ada yang

bercorak rasional, terbuka dan umum, kopotetif dan konflik yang menekankan legalitas seperti, pranata politik, pranata pemerintahan, ekonomi dan pasar, dan berbagai pranata hukum dan keterkaitan sosial dan masyarakat yang bersangkutan para ahli sosiologi menyebutnya sebagai pranata sekunder (Jalaluddin, 2016).

Istilah tradisi lebih mengacu pada sebuah kepercayaan, pemikiran, paham, sikap, kebiasaan, cara atau metode, atau praktik individual maupun sosial yang sudah berlangsung lama di masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dari generasi ke generasi. Sebuah tradisi pada umumnya tidak bisa diverifikasi secara akademik-ilmiah. Masyarakat menerima tradisi itu apa adanya secara turun-temurun melalui “cerita tutur” dari generasi ke generasi. Meskipun tidak bisa diverifikasi secara akademik-ilmiah, masyarakat menerima tradisi sebagai sebuah “fakta historis”. Tradisi ini menceritakan tentang kebiasaan yang menyimpang pada masyarakat tentunya ini merupakan tantangan bagi tokoh

agama untuk lebih passif dalam berdakwah (Al Qutuby, 2019).

Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini (Nur, 2020).

Kebiasaan dalam islam yang sudah mendarah daging di kehidupan masyarakat dalam hal ini tradisi *Menre Batu Lotong* merupakan perbuatan yang menyekutukan Allah. Menurut syariat Islam, musyrik adalah perbuatan yang menyekutukan Allah Swt dengan apapun baik berupa benda, ataupun hal-hal yang dapat menduakan Allah Swt. Dalam islam perbuatan tersebut adalah dosa yang tidak bisa diampuni kecuali dengan pertaubatan dan meninggalkan kemusyrikan. Oleh karena itu tradisi seperti ini harus dihilangkan dalam kehidupan masyarakat agar masyarakat kembali kejalan yang benar. Firman Allah di jelaskan tentang bahaya menyekutukan Allah dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 48 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ
 لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ
 يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.

Ayat tersebut diatas menjelaskan bahwa Allah Swt tidak mengampuni hambanya yang masih melakukan perbuatan kemusyrikan, contohnya yaitu *Menre Batu Lotong*. Karena perbuatan tersebut merupakan suatu perbuatan yang sangat di benci oleh Allah Swt. Disinilah peran tokoh agama dalam memahami ajaran islam sehingga masyarakat perlahan akan meninggalkan kebiasaan tersebut(Nursyamsidar, 2022).

b. Tradisi *Menre Batu Lotong*

Tradisi *Menre Batu Lotong* merupakan tradisi nenek moyang yang tujuannya untuk membawa keberkahan hasil panen yang telah di panen dan memohon untuk pelimpahan hasil panen selanjutnya. Tradisi *Menre Batu Lotong* dilakukan satu kali setahun setelah masyarakat menanam padi. Dan tradisi ini dilakukan di batu hitam yang sangat besar serta terdapat sebuah kuburan.

Tradisi ini tidak semerta-merta langsung dilakukan karena setelah memanen padi perlu persiapan dan pembersihan padi-padi yang telah di panen. *Menre Batu Lotong* adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dengan membawa sesajian berupa ayam, telur, soko, ikan, kelapa dan pisang yang akan di sajikan di depan kuburan yang terletak di bawah batu hitam untuk di baca – baca (*Mabbaca*).

Tradisi *Menre Batu Lotong* ini merupakan subkultural yang menurut masyarakat harus tetap dilestarikan. Pelaksanaan *Menre Batu Lotong* memiliki beberapa tahapan

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini merupakan tahap dimana dukun yang menjadi pusat yang akan *mabaca* (membaca) sesajian di batu hitam tersebut dan dukun (*sanro*) yang menentukan hari kapan kita akan naik batu hitam (*batu lotong*) setelah menentukan hari dukun (*sanro*) ini menyampaikan ke masyarakat paling lambat mines 1 hari karena masyarakat harus menyiapkan sesaji dari rumah masing – masing masyarakat yang akan di bawah ke batu hitam (*Batu Lotong*) yang terdiri dari beras ketan putih (*sokko pute*), beras ketan hitam (*sokko lotong*), ayam (*ayam*), ikan (*bale*) yang akan di baca.

2) Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan, tahap pelaksanaan ini dilakukan oleh masyarakat dengan berbondong-bondong naik ke batu hitam (*Menre Batu Lotong*) dengan membawa sesajiannya masing-masing. Setelah sampai di *Batu Lotong* masyarakat menyiapkan alas untuk menyimpan sesajiannya. Namun sebelum itu masyarakat dipilih enam orang dan satu dukun

untuk mengelilingi kuburan yang dipimpin oleh dukun dengan membawa api dan air hal tersebut dilakukan karena masyarakat percaya akan mendatangkan suatu keselamatan dan perlindungan.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dengan membaca dan mengamati berbagai karya tulis ilmiah atau skripsi baik di perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai maupun hasil *searching* di internet Instansi lain, ditinjau dari judul skripsi yang penulis teliti, maka bawah ini terdapat beberapa kajian yang telah diteliti oleh peneliti lain yang relevan dengan judul yang penulis diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Maghfirotul Ismaya, dengan judul *Tradisi Jual Beli Ghasab Hasil Pertanian Perspektif Tokoh Agama Islam Dan Madzhab Syafi'i (Tinjauan Kajian Normatif Di Desa Gumuk Kecamatan Licin Kabupaten Kabupaten Banyuwangi)*

Jual beli memiliki ketentuan yang berbeda di setiap daerah yang menjadi kebiasaan warganya, salah satunya adalah jual beli ghasab. Jual beli ghasab adalah

jual beli yang dilakukan pemasok dengan pemilik hasil pertanian yang sudah berlangganan, dimana pemasok langsung memanen hasil pertanian tanpa tanpa meminta izin pemiliknya, setelah memanen pemasok menjual hasil pertanian kemudian memberitahukan kepada pemilik untuk melakukan transaksi. Jual beli ini dilakukan karena menguntungkan aqidain. Dalam penelitian ini, terdapat dua rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana tradisi jual beli ghasab hasil pertanian di Desa Gumuk Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi perspektif tokoh agama Islam? 2) Bagaimana tradisi jual beli ghasab hasil pertanian di Desa Gumuk Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi perspektif madzhab Syafi'i? Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman eksplisit dan informasi mengenai praktek jual beli ghasab hasil pertanian kepada pembaca dan masyarakat Desa Gumuk, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian empiris dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan adalah data primer, sekunder dan tersier dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi narasumber adalah tokoh agama

Islam, dan para Aqidain (pemilik, dan pemasok). Menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan tradisi jual beli ghasab hasil pertanian perspektif tokoh agama Islam dan madzhab Syafi'i di Desa Gumuk, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan hasil penelitian maka penulis deskripsikan : 1) jual beli ghasab menurut tokoh agama Islam termasuk ba'i fasid, karena mengandung unsur ghasab yaitu pemasok memanen hasil pertanian tanpa sepengetahuan pemiliknya dan baru memberitahukan setelah menjualnya. Hal ini juga mengarah pada gharar karena ketika akad ma'qud alaih tidak dapat dihadirkan. Dikhawatirkan pemasok melakukan kecurangan dengan tidak membayar sesuai buah yang dipanennya. Kebiasaan jual beli ghasab termasuk urf fasid yang dalam Islam tidak diperbolehkan pelaksanaannya. 2) Jual beli ghasab perspektif madzhab Syafi'i, sudah memenuhi rukun jual beli, memenuhi syarat aqidain dan shighat. Akan tetapi, tidak memenuhi syarat ma'qud alaih, dan mengandung unsur yang merusak (gharar dan ghasab), sehingga dikategorikan sebagai jual beli bathil. Jual beli ghasab sudah menjadi tradisi, karena dalam

prakteknya bertentangan dengan syara', maka dikategorikan sebagai urf fasid, yang menurut madzhab Syafi'i tidak diakui pelaksanaanya dalam Islam(Ismaya, 2015).

2. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Azani, dengan judul skripsi *Perspektif Tokoh Agama Dan Tokoh Masyarakat Dalam Tradisi Kawin Lari Atau Merariq Di Dusun Kebun Indah Desa Sesela Kec. Gunungsari Lombok Barat*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana potret tradisi kawin lari atau merariq di Desa Sesela Dusun Kebun Indah Kecamatan Gunungsari Lombok Barat. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perspektif Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat terhadap tradisi kawin lari yang ada di Desa Sesela Dusun Kebun Indah Kecamatan Gunungsari Lombok Barat Penelitian yang telah dilakukan termasuk penelitian kualitatif dimana metode ini adalah suatu metode yang tidak menggunakan angka-angka melainkan suatu deskripsi mengenai kehidupan maupun permasalahan yang terdapat pada masyarakat setempat dimana penulis melakukan penelitian, pendekatan yang digunakan

dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Desa Sesela Dusun Kebun Indah Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. Dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa Di Desa Sesela Dusun Kebun Indah potret tradisi kawin lari yang dulunya semua mayoritas masyarakat Desa Sesela Dusun Kebun Indah melakukan tradisi kawin lari tapi sekarang sudah memudar di karenakan terjadinya pergeseran nilai dan diskomunikasi budaya di tengah-tengah masyarakat, namun proses kawin lari masih terjaga sebagian sebagaimana tradisi kawin lari di tempat lain. Adapun hasil yang ditemukan mengenai perspektif Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat terhadap tradisi kawin lari yang di Desa Sesela dusun Kebun Indah Kecamatan Gunungsari Lombok Barat ini adalah bahwa Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat tidak menganjurkan tradisi Kawin lari dan melanggar etika masyarakat dan bertentangan dengan ajaran agama, kemudian tradisi kawin lari terjadi diskomunikasi budaya sehingga tradisi kawin lari tidak di terima lagi oleh mayoritas masyarakat setempat baik

itu dari Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Desa Sesela Dusun Kebun Indah(Azani, 2019)

3. Skripsi yang ditulis oleh Nilna Zahrotun Najikha, dengan judul skripsi *Larangan Perkawinan Adat Peknggo Dalam Perspektif Tokoh Agama (Studi Kasus Di Desa Penataran Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar)*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya suatu keadaan masyarakat dimana dalam hal perkawinannya masih mempercayai adanya larangan perkawinan adat Peknggo di Desa Penataran Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. Sehingga menarik dikaji untuk mengetahui seperti apa pandangan tokoh agama. Rumusan masalah: 1) Bagaimana praktik larangan perkawinan adat Peknggo di Desa Penataran Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar? 2) Faktorfaktor apa saja yang mempengaruhi ditaatinya larangan perkawinan adat Peknggo dalam perspektif tokoh agama di Desa Penataran Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar? 3) Bagaimana larangan perkawinan adat Peknggo dalam perspektif tokoh agama di Desa Penataran Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar? Jenis penelitian ini yaitu penelitian

lapangan dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data: wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data: reduksi data, paparan dan penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengecekan keabsahan data: triangulasi, perpanjangan kehadiran dan diskusi teman sejawat. Hasil penelitian:

- 1) Larangan perkawinan adat Peknggo di Desa Penataran dipraktikkan oleh sebagian masyarakat Desa Penataran dengan tidak menikahi tetangga yang rumahnya berjarak minimal tiga rumah, dan menghadap ke satu arah yang sama pada satu jalan dalam satu desa, namun seringkali disiasati dengan melaksanakan upacara do'a bagi mempelai wanita, berpura-pura pergi dari rumah bagi mempelai pria, atau melakukan perhitungan tertentu dari hari lahir seseorang. Sebagian lagi masyarakatnya melanggar dengan tanpa disiasati.
- 2) Larangan perkawinan adat Peknggo dalam perspektif tokoh agama ditaati karena adanya kepercayaan yang kuat terhadap warisan leluhur nenek moyang, keyakinan terhadap akibat dari pelanggaran adat, dan kekhawatiran akan diberikan sanksi sosial jika melanggar.
- 3) Pandangan tokoh

agama mengenai larangan perkawinan adat Peknggo terbagi dua kategori. Pertama, tokoh agama berpendapat bahwa larangan perkawinan adat Peknggo dibolehkan berlaku jika di antara kedua calon mempelai masih terdapat hubungan mahram atau hubungan yang menyebabkan dilarangnya menikah, dan bagi yang ingin tetap menikah dengan tetangga diluar mahramnya maka dibolehkan asalkan harus dengan menggunakan siasat yaitu upacara do'a bagi mempelai wanita, berpura-pura pergi dari rumah bagi mempelai pria, atau melakukan perhitungan tertentu dari hari lahir seseorang. Kedua, tokoh agama berpendapat bahwa larangan perkawinan adat Peknggo dibolehkan berlaku jika di antara kedua calon mempelai masih terdapat hubungan mahram atau hubungan yang menyebabkan dilarangnya menikah, dan bagi yang ingin tetap menikah dengan tetangga diluar mahramnya maka dibolehkan tanpa harus menggunakan siasat(Najikha, 2021).

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini dengan ketiga peneliti sebelumnya adalah:

1. Peneliti dari Sulaiman Sihombing, yaitu : Penelitian ini merupakan penelitian Tahapan analisis data .
2. Peneliti dari Nurhaliza, yaitu: bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan agama Islam pada masyarakat di Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai dan peran tokoh agama dalam membina pendidikan agama Islam masyarakat di Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai.
3. Peneliti dari Arina Mustafidah, yaitu: (Studi Peran Kyai Abdul Hakim di Desa Lajo Lor Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban)
4. Sedangkan yang akan peneliti kaji pada penelitian ini adalah Peran tokoh agama islam dalam memberikan pemahaman dalam tradisi (*menre batu lotong*) pada masyarakat di desa mattunreng tellue kecamatan sinjai tengah kabupaten sinjai. Dan peneliti satu menggunakan jenis penelitian tahapan analisis data, dan peneliti kedua pendeksripsian sedangkan persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini dengan peneliti sebelumnya

adalah Sama-sama meneliti tentang peran tokoh agama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendapatkan informasi dan data yang menggunakan jenis dan pendekatan penelitian:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih jenis penelitian yang akan digunakan: fenomenologi (Juliansyah Noor, 2016). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif disebut post-positivity karena didasarkan pada filosofi post-positivity, dan disebut metode artistik karena proses penelitiannya lebih artistik (tidak berpola), dan data penelitiannya adalah data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mensurvei populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan peralatan penelitian, dan analisis data statistik, dan dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang diberikan. Metode penelitian kualitatif pada awalnya banyak digunakan

dalam antropologi budaya dan biasanya disebut sebagai metode penelitian naturalis karena dilakukan dalam kondisi alami, juga dikenal sebagai metode etnografi.

Penelitian kualitatif menggunakan strategi interaktif dan fleksibel untuk mengeksplorasi perspektif peserta. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif adalah penelitian yang peneliti gunakan untuk mempelajari objek-objek alam, yang merupakan sarana utamanya (Siyoto & Sodik, 2015).

B. Definisi Operasional

Yang penulis maksudkan dengan perspektif tokoh agama tentang tradisi *menre batu lotong* di desa mattunreng tellue yakni bagaimana tokoh agama dalam hal ini muballigh/da'i, penyuluh agama, dan guru agama untuk memberikan pandangannya tentang *menre batu lotong* sehingga dapat diketahui apakah tradisi tersebut merupakan hal yang di larang oleh agama islam serta bagaimana faktor penghambat tokoh agama dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat

sehingga dengan ini mampu membedakan hal yang di larang oleh agama islam dalam hal ini tradisi *menre batu lotong* yang turun – temurun telah di wariskan oleh nenek moyang mereka dan sebagai jalan tengah dalam mencegah terjadinya paham radikal dimasyarakat terutama di desa mattunreng tellue

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat dan waktu penelitian sebagai berikut:

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan tempat dimana kita meneliti, adapun tempat penelitian ini yaitu bertempat di Desa Mattunreng Tellue kecamatan sinjai tengah kabupaten sinjai

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian merupakan batas waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian dimulai dari proses penelitian sampai selesai. Adapun waktu yang digunakan peneliti yaitu satu sampai dua bulan.

D. Subjek Dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pelaku yang diteliti, atau orang yang dapat dipercaya dan dapat memberi

informasi mengenai objek penelitian. Yang menjadi subjek penelitian yaitu para muballigh/da'i, penyuluh agama, guru agama.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah pokok masalah yang akan diteliti, atau pokok persoalan dalam sebuah penelitian. Adapun objek penelitian ini adalah perspektif tokoh agama tentang tradisi *menre batu lotong* di desa mattunreng tellue kecamatan sinjai tengah kabupaten sinjai.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara mengamati dan merekam secara sistematis gejala-gejala yang muncul pada subjek penelitian, dan tidak melibatkan peneliti dan hanya ada sebagai pengamat independen(Suwendra, 2018).

Peneliti dapat menggunakan teknik observasi untuk mengumpulkan data, memungkinkan peneliti mengamati secara langsung untuk mengetahui status lokasi penelitian, kondisi geografis lokasi penelitian,

dan peneliti dapat mendapatkan informasi mengenai tradisi *menre batu lotong* pada masyarakat.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab yang mengarah pada tujuan tertentu. Tujuan khusus untuk menggali informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian dan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Untuk survei ini, pewawancara harus mampu membangun kepercayaan dan hubungan yang baik dengan partisipan sehingga mereka dapat dengan jujur memberikan detail informasi yang mereka butuhkan (Hanurawan, 2016).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah daftar alat atau sarana yang digunakan untuk mengambil data dari arsip atau gambar yang relevan dengan masalah yang sedang dibahas. Metode pendokumentasian dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi (Hasan, 2002).

F. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data terkait dengan perspektif tokoh tentang tradisi *menre batu lotong* pada masyarakat di

desa mattunreng tellue kecamatan sinjai tengah kabupaten sinjai adalah sebagai berikut:

1. Instrumen Observasi

Alat observasi yang penulis gunakan adalah daftar checklist dan buku

2. Instrumen Wawancara

Instrumen wawancara pada penelitian penulis ini adalah sejumlah pertanyaan yang sudah disusun oleh penulis untuk memperoleh data yang berkaitan dengan perspektif tokoh agama tentang radisi *menre batu lotong* pada masyarakat di desa mattunreng tellue kecamatan sinjai tengah kabupaten sinjai.

3. Instrumen Dokumentasi

a. Catatan atau data perspektif tokoh agama tentang tradisi menyimpang pada masyarakat di desa mattunreng tellue.

b. Buku, adalah sumber referensi yang memiliki kekuatan buku yang lebih nyata.

c. Alat dokumentasi, alat dokumentasi yang digunakan adalah *Handphone* (kamera) berfungsi untuk memotret jika peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan responden atau sumber data serta untuk mempermudah penelitian berupa foto-

foto kegiatan pelaksanaan penelitian. Dan *flashdisk* berfungsi untuk menyimpan file untuk kepentingan penelitian.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data/informasi dari pada sikap dan jumlah orang. Keabsahan Data, Untuk memastikan bahwa data telah terkumpul, penulis mengecek kebenaran data yang diterima. Teknik pengukuran dilakukan dengan metode triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali keandalan informasi yang diperoleh pada waktu yang berbeda dan alat penelitian kualitatif. Maka dengan teknik ini, menulis benar-benar memeriksa dan memverifikasi data observasi, wawancara, dan melibatkan pendokumentasian semua data, memverifikasi sumber dan memasukkan teori-teori yang ada sebelumnya.

Beberapa langkah yang dilakukan oleh penulis dalam menerapkan regulasi ini adalah:

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara

2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Ketika ada data yang dianggap meragukan maka penulis tidak serta merta memasukkannya sebagai hasil penelitian karena dianggap data tersebut tidak valid (Octaviani & Sutriani, 2019).

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian penting dari penelitian, karena baik pengetahuan terkait konten maupun pengetahuan formal diperoleh dari analisis ini. Selain itu, analisis data kualitatif sangat sulit karena tidak ada pedoman yang seragam, tidak ada proses yang linier dan tidak ada aturan yang sistematis pada hakikatnya. Berdasarkan fokus atau masalah yang sedang dijawab.

Melalui rangkaian kegiatan ini, data kualitatif yang biasanya tersebar dan terakumulasi sebagian besar disederhanakan dan akhirnya dapat dengan mudah dipahami (Gunawan, 2022).

Uraian diatas maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pada analisis metode pertama dilakukan pengumpulan hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian dan selanjutnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan dalam pengumpulan data.

3. Display Data

Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan

penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.

4. Verifikasi Data

Kesimpulan atau verifikasi data adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti menyatakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Mattunreng Tellue adalah gabungan dari tiga wilayah atau tiga pemangku adat yakni wilayah Bongkong, Laleng Pitue dan Bontopenno. Desa Mattunreng Tellue merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Sinjai Tengah dan termasuk daerah dataran. Jumlah penduduk Desa Mattunreng Tellue sebanyak 2.700 jiwa yang tersebar di 7 Dusun, 9 RW dan 20 RT. dari jumlah tersebut, terdiri dari laki – laki 1,320 jiwa dan perempuan 1,380 jiwa.

1. Sejarah Terbentuknya Desa Mattunreng Tellue

Pada tahun 1992 Kelurahan Samaenre dimekarkan menjadi 2 wilayah yaitu Kelurahan Samaenre dan Kelurahan persiapan Mattunreng Tellue. Pada tahun 2006 Kelurahan Mattunreng Tellue berubah menjadi Desa Persiapan, kemudian pada tahun 2010 Mattunreng Tellue resmi menjadi desa yang ditandai dengan pelantikan kepala Desa oleh Bapak Bupati Sinjai A. Rudiyanto Asapa.

Lurah atau Kepala Desa yang pernah memimpin di Desa Mattunreng Tellue adalah sebagai berikut:

- a. Nasaruddin di tetapkan sebagai Lurah pada tahun 1992 – 2002.
- b. Syamsuddin Fatta BA sebagai Lurah pada tahun 2002 – 2006.
- c. Abd. Rahman, S.Sos sebagai pelaksana tugas (Plt) Kepala Desa tahun 2006 – 2010.
- d. Fitriadi Marsuki, S.Pd sebagai Kepala Desa pada tahun 2010 – 2012.
- e. Alamsyah Bahar, S.IP.M.Si sebagai pelaksana tugas (Plt) Kepala Desa pada tahun 2012 selama 6 bulan.
- f. Ambo Enre sebagai pelaksana tugas (Plt) Kepala Desa pada tahun 2012 – 2015.
- g. Nurlaelah, S.IP sebagai Kepala Desa pada tahun 2015 – 2021.
- h. Ismail, S.Pd sebagai Kepala Desa pada tahun 2022 – sekarang.

2. Aspek Geografi

Desa Mattunreng Tellue merupakan salah satu desa diwilayah Kecamatan Sinjai Tengah dan

termasuk daerah dataran dengan suhu kurang lebih 30° , dengan curah hujan rata – rata 4 – 8 mm/tahun, luas Desa \pm : 2,290,1500 hektar dengan batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Bulupoddo
- b. Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Kampala
- c. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kelurahan Samaenre
- d. Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Kanrung

Posisi letak Desa Mattunreng Tellue berada di daratan dengan jarak ke Kecamatan sekitar 3 Km dan Ke Ibu Kota Kabupaten sekitar 20 Km.

3. Aspek Demografi

Jumlah penduduk Desa Mattunreng Tellue sebanyak 2.700 jiwa yang tersebar di 7 Dusun, 9 RW dan 20 RT. dari jumlah tersebut, terdiri dari laki – laki 1,320 jiwa dan perempuan 1,380 jiwa. Jumlah penduduk di setiap dusun dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Desa Mattunreng Tellue

DUSUN	JUMLAH KK	JUMLAH JIWA (L)	JUMLAH JIWA (P)	JUMLAH
Dusun Batulappa	83	174	180	354
Dusun Bontopenno	113	164	214	258
Dusun Topisi	134	276	226	502
Dusun Palampeng	147	310	300	610
Dusun Tanah Toae	141	158	212	321
Dusun Sahuneng	60	127	131	258
Dusun Topala	60	110	117	227
Jumlah	738	1.320	1.380	2.700

4. Aspek Sumber Daya Alam dan Manusia

Sebagai modal dasar pelaksanaan pembangunan di Desa Mattunreng Tellue, sumber daya alam mutlak diperlukan untuk mendukung tercapainya program pembangunan Desa yang direncanakan dengan baik, sumber daya alam di Desa Mattunreng Tellue dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Daftar Sumber Daya Alam Desa Mattunreng Tellue

No	Uraian Sumber Daya Alam	Volume	Satuan
1.	Padi	513	Ha
2.	Aren	152	Ha
3.	Cengkeh	173	Ha
4.	Kelapa	292	Ha

Sebagai pelaku utama pelaksana pembangunan di Desa, peran serta dan daya dukung sumber daya manusia menjadi bagian terpenting untuk suksesnya pelaksanaan pembangunan. Sebagai sarana pendukung pelaksanaan pembangunan di desa, ketersediaan sumber daya pembangunan mutlak diperlukan dalam rangka untuk menentukan langkah, arah dan strategi pembangunan di desa secara tepat Untuk itu sumber daya manusia di Desa Mattunreng Tellue dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Daftar Sumber Daya Manusia Desa Mattunreng
Tellue

No	Uraian Sumber Daya Manusia	Volume	Satuan
1.	Tamat SD/Sederajat	727	Orang
2.	Tidak/Belum Sekolah	367	Orang
3.	SLTP/Sederajat	535	Orang
4.	SLTA/Sederajat	731	Orang
5.	Diploma IV/ Strata I	251	Orang
6	Diploma I/ Strata II	17	Orang
7.	Akademi/Diploma III	15	Orang
8.	Strata II	3	Orang
9.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	9	Orang

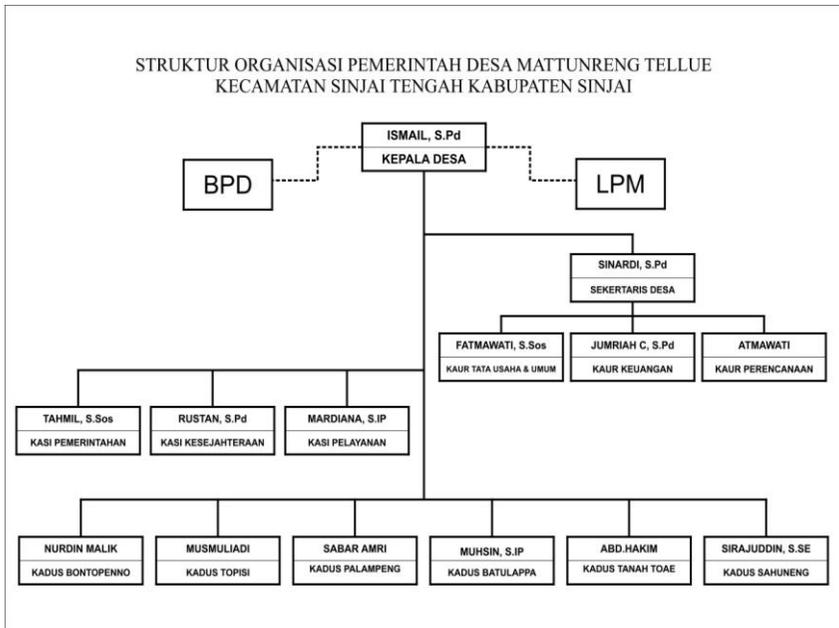
5. Kondisi Pemerintahan Desa

Kewenangan Desa Meliputi :

- a. Kewenangan berdasarkan Hak asal usul yaitu Organisasi Masyarakat, Lembaga Masyarakat dan pengembangan peran masyarakat Desa.
- b. Kewenangan lokal yang berskala Desa Seperti pengelolaan pasar Desa, jalan tani,Dll.
- c. Kewenangan yang ditugaskan oleh pemerintah kabupaten dan Provinsi.

Tugas Desa meliputi :

- a. Memfasilitasi perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan kelanjutan program di Desa.
- b. Memfasilitasi koordinasi, sinkronisasi, dan sinergitas seluruh pelaku dalam pelaksanaan program pembangunan di Desa.
- c. Mengkordinasi lembaga – lembaga yang ada di Desa.
- d. Memfasilitasi pelaksanaan musrembang Desa.



Gambar 5.1 Struktur Organisasi Desa Mattunreng Tellue

6. Potensi Desa Mattunreng Tellue

Potensi yang dimiliki oleh Desa Mattunreng Tellue dalam mencapai visi yang akan dicapai yaitu :

- a. Desa Maju, yang dimaknai bahwa Desa yang memiliki potensi sumber daya sosial, ekonomi dan ekologi, serta kemampuan mengelolanya untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa, kualitas hidup manusia, dan menanggulangi kemiskinan.

- b. Demokratis, yang dimaknai bahwa bentuk Pemerintahan dimana semua warga negara memiliki hak yang sama untuk Pengambilan Keputusan.
- c. Damai, yang dimaknai bahwa dalam pembangunan desa dapat memberikan rasa damai, tenang dan bahagia.
- d. Makmur, yang dimaknai bahwa keadaan yang mencukupi kebutuhan dasar dan dengan keadaan.
- e. Sejahtera, yang dimaknai bahwa pembangunan desa yang telah direncanakan dapat menyentuh kesejahteraan masyarakat desa dengan tanpa membedakan kepentingan politik, SARA, dan pihak tertentu.

Potensi yang dimiliki oleh Desa Mattunreng Tellue dalam mencapai misi yang akan dicapai yaitu :

- a. Mendorong pembangunan yang berbasis data, gagasan dan kolaboratif/partisipatif.
- b. Meningkatkan tatakelola pemerintahan yang bersih dan transparan.
- c. Meningkatkan pelayanan yang prima yang meliputi pelayanan yang cepat, tepat dan benar.

- d. Meningkatkan kapasitas SDM bidang pemerintahan, kepemudaan, pendidikan, keagamaan dan kesehatan.
- e. Meningkatkan produksi pertanian, perkebunan, dan peternakan dan bidang usaha lainnya.
- f. Meningkatkan kapasitas sarana dan prasarana desa sesuai dengan prioritas kebutuhan.
- g. Mendorong tumbuhnya kesadaran partisipatif dalam menjaga keamanan dan ketertiban desa.
- h. Memaksimalkan peran serta semua lembaga/organisasi sosial di desa dalam program kegiatan serta dalam hal pengawalan dan pengawasan program desa.

B. Perspektif Tokoh Agama Tentang Tradisi *Menre Batu Lotong* di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai

Menre Batu Lotong merupakan budaya yang dilakukan oleh orang - orang terdahulu, namun banyak masyarakat sekarang ini seolah – olah menyalahgunakan apa arti sesungguhnya budaya itu sehingga masyarakat sampai sekarang ini menyebutnya dengan Tradisi. Awanya kenapa masyarakat sering menggelar *Menre Batu Lotong*

karena pada zaman terdahulu niatnya hanya untuk melakukan sebuah perkumpulan dan mempererat tali silaturahmi sesama masyarakat Desa dengan dalih ketika hasil panen berhasil maka satu kampung akan naik ke *Batu Lotong* untuk makan bersama dan tradisi *Menre Batu Lotong* mereka jadikan momen sebagai acara tahunan. Namun sekarang turun temurun dilakukan oleh masyarakat sehingga masyarakat memaknai dengan hal – hal kesyirikan.

Menre Batu Lotong merupakan salah satu pesta adat yang ada di Desa Mattunreng Tellue yang dilakukan setiap selesai panen padi. Dari kepercayaan awal masyarakat tentang agama pada saat itu mereka menyebutnya sebagai agama turunan yang berasal dari paham – paham mistik sehingga masyarakat pada umumnya masih sangat minim terkait dengan pemahaman keagamaan sehingga apapun yang diperintahkan orang tua akan dilaksanakan sehingga tradisi tersebut sampai sekarang masih dilaksanakan masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Mattunreng Tellue.

Kepercayaan masyarakat tentang tradisi *Menre Batu Lotong* pada sekarang ini terjerumus pada kesyirikan dan melenceng pada ajaran islam, karena di *Batu Lotong* tersebut masyarakat membawa sesajian dan menyembah

kuburan. Kuburan yang ada di *Batu Lotong* merupakan kuburan pejuang pada zaman dulu, dan orang sholeh, taat beribadah, sehingga dalam pandangan agama sudah cukup baginya untuk amal – amal mereka hanya saja orang belakangan ini ingin berbuat baik dengan cara melestarikan kebaikan – kebaikan orang terdahulu dan ini yang membuat kekeliruan pada masyarakat dengan mendatangi kuburnya dan melakukan ritual – ritual yang melenceng pada ajaran agama islam. Adapun ayat yang menjelaskan terkait perbuatan syirik terdapat dalam Q.S. An-Nisa/4 : 48 sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ
وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.

Dalam peaksanaan trdaisi *Menre Batu Lotong* dalam satu keluarga membawa sesajian dalam bentuk makanan yang sudah di olah dari rumah masing – masing

yang berupa telur, ayam, songkolo, ikan dan beberapa menu pelengkap. Makanan tersebut disajikan di depan kuburan untuk melakukan sesi *Mabaca Doang* (membaca doa). *Mabaca Doang* ini ditujukan kepada orang yang berada pada kuburan itu dan sebagai bentuk kesyukuran karena hasil panen yang telah di dapatkan dan berdoa untuk hasil panen yang melimpah untuk tahun berikutnya.

Doa dalam istilah adalah permohonan kepada Tuhan agar memperoleh anugrah pertolongan dan pemeliharaan baik untuk yang berdoa dan untuk pihak lain. Namun dalam prosesi *Mabaca Doang* pada tradisi *Menre Batu Lotong* ada perbedaan dengan berdoa pada umumnya, perbedaan tersebut adalah ketika *Mabaca Doang* dilakukan dengan menyajikan sesajen dengan dupa dan kemenyang yang dilakukan hanya dengan orang yang dipercaya atau tokoh adat untuk membacakan doa di depan sesajen tersebut mewakili masyarakat Desa Mattunreng Tellue. Sedangkan membaca doa dalam islam yang dilakukan oleh manusia pada umumnya yaitu dengan waktu yang tidak terbatas dan bisa dilaksanakan kapan saja tanpa adanya sesajen di depan orang yang berdoa. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang konteks doa yaitu dalam Q.S Al-Baqarah/2:186 yaitu sebagai berikut:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ^طأُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا
دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ^ط

Terjemahnya:

dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Setelah melakukan prosesi *Mabaca Doang* sesajen tersebut dibagikan kepada Masyarakat unruk di dinikmati bersama. Namun hal tersebut dalam pandangan islam yaitu mmemakan makanan yang disajikan kepada arwah maka haram untuk dimakan. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang memakan makanan yang yang di sajikan kepada arwah adalah sebagai berikut:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ
بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ ^طفَمَنْ أَضْطَرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ
اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Tradisi *Menre Batu Lotong* yang ada di Desa Mattunreng Tellue merupakan tradis yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Menre Batu Lotong* tersebut memberikan suatu keberkahan hasil panen yang diperoleh. Sesuai dengan kepercayaan animisme tentang benda – benda seperti pohon, batu, kuburan dengan kepercayaan dapat memberikan kekuatan besar yang bisa memberikan manfaat bagi kehidupan baik secara ekonomi maupun keberkahan.

Berdasarkan ayat tersebut diatas, sudah jelas bahwa mempercayai hal – hal Ghaib dan mempersekutukan Allah merupakan dosa yang besar. Maka orang yang masih melakukan tradisi tersebut tidak akan dapat ampunan dan syafaat dari Allah Swt. dari pandangan islam memnganggap bahwa tradisi yang tidak sesuai dengan

syariat islam itu bersifat haram dan merupakan perbuatan dosa besar karena suda dijelaskan dalam Al-Quran.

Tokoh agama dalam kehidupan bermasyarakat memiliki fungsi yang sangat penting, terutama pada bidang keagamaan. Tokoh agama merupakan orang yang paling disegani dan mampu menyampaikan hal-hal yang baik bagi masyarakat mengenai pendapat persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Tokoh agama juga memiliki peran penting dalam menyampaikan dakwah dapat menjadi perhatian objek jika tokoh agama mampu mengetahui apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dapat memecahkan dan memberikan wejangan dan bimbingan kepada masyarakat terutama dalam hal pelurusan aqidah dan tauhid masyarakat. Meskipun masih banyak masyarakat yang masih senantiasa melestarikan tradisi yang diwariskan oeh nenek monyang mereka disinilah peran dan fungsi tokoh agama bagaimana ia ampu memberikan pengajaran, memahami, dan berusaha menyakini masyarakat dan berusaha menyakini masyarakat tentang hal –hal yang melanggar syariat agama islam.

Terkait dengan tradisi *Menre Batu Lotong* yang terletak di Desa Mattunreng Tellue merupakan tradisi yang melekat pada masyarakat dan sampai saat ini masih

dilestarikan. Dalam hal tersebut tokoh agama ketika menyapaikan apa yang diakukan oleh masyarakat tidak angung semerta-merta melarang, tokoh agama sedikit demi sedikit memberikan pandangan tentang tradisi tersebut sesuai dengan syariat agama islam sehingga sedikit demi sedikit akan terkikis dan tidak enibulkan ketersinggungan.

Sebagaimana yang diutarakan pada wawancara bapak Fitriadi Marsuki, S.Pd.I, selaku guru Agama di Mts Al-Hidayah Batulappa Desa Mattunreng Tellue beliau mengatakan sebagai berikut :

Tradisi *Menre Batu Lotong* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk kesyukuran terhadap hasil panen yang di dapatkan. Namun yang kita ketahui bersama bahwa masyarakat Desa Mattunreng Tellue tidak terepas dari kepercayaan tradisi nenek monyang, jadi tentu kita pahami bahwa kepercayaan animisme itu masih melekat sehingga itulah dengan adanya kepercayaan tersebut sehingga masyarakat menganggap *Batu Lotong* itu bisa memberikan keberkahan semacam petua tentang kehidupannya. Sedangkan tujuan masyarakat masih melakukan tradisi *Menre Batu Lotong* yaitu sesuai dengan kepercayaan animisme bahwa suatu pemahaman

kepercayaan tentang benda –benda baik berupa pohon,batu serta apa yang dapat memberikan kekuatan besar yang bisa menciptakan manfaat untuk kehidupan sehari-harinya. Tanggapan saya selaku guru agama yaitu kita tidak bisa langsung melarang karena itu kepercayaan sudah turun temurun sehingga pelan – pelan memberikan pemahaman bahwa hal –hal seperti itu tidak perlu lagi di lakukan dan ditanggapi secara bijaksana. Dampak negatif secara langsung tidak ada cuman secara agama islam hal hal seperti itu tidak lagi dan melanggar syariat islam serta tidak bisa lagi dijadikan acuan karena merupakan perbuatan Syirik. Cara saya mendakwahi masyarakat selaku guru agama yaitu tentunya kita memberikan pemahaman kepada masyarakat tertama pada generasi yang akan melanjutkan kegiatan - kegiatan yang dilakukan oleh orang tua mereka bahwa yang dilakukan oleh orang tua atau nenek moyang mereka hanya sebuah kepercayaan, anggapan – anggapan bahwa benda – benda yang sakral itu belum bisa memberikan manfaat dan kekuatan yang kita butuhkan sehingga pendekatan kita memberikan pemahaman – pemahaman dan tidak langsung memberikan larangan dan kita berikan bimbingan sesuai ajaran agama islam. Langkah yang saya lakukan dalam meluruskan keyakinan

masyarakat yaitu kita melakukan secara rutin emberikan pengertian dan pemahaman keagamaan sehingga masyarakat dan generasi pelanjut tidak lagi memikirkan hal – hal yang berbaur animisme dan kita arahkan ke kegiatan keagamaan seperti literasi dakwah, sejarah, sehingga kepercayaan animisme itu secara pelan – pelan dapat di tinggalkan. Peran saya dalam meningkatkan pemahaman yang benar kepada masyarakat yaitu sesuai dengan kegiatan masyarakat seperti acara adat sebagai guru di Mattunreng Tellue kami juga sering di undang dalam cara tersebut kita selingi dengan pemberian pemahaman tentang keagamaan serta bekerja sama dengan penyuluh agama dan pemerintah Desa untuk lebih meningkat dan memperbanyak kegiatan keagamaan. Faktor pendukung dalam memberikan pemahaman keagamaan adalah media sosial yang kini marak pada zaman sekarang dengan memberikan komentar – komentar yang sifatnya memberikan pemahaman untuk memberikan pelajaran sehingga masyarakat memahami dengan mudah karena tidak kita sadari masih banyak orang – orang tua mereka itu masih perlu melakukan tradisi *Menre Batu Lotong*. Faktor penghambat dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat yaitu pemahaman keagamaan masyarakat yang

masih kurang, ilmu untuk mentrasfer pengetahuan keagamaan masih kurang bahkan masih banyak orang tua tidak bisa membaca sehingga tidak cukup untuk memberikan poster – poster, buku, generasi yang ada masih terlalu takut terhadap keinginan –keinginan orang tuanya sehingga mereka mengikutinya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat masih memiliki kepercayaan animisme dan masih melakukan tradisi nenek moyang terdahulu. Yang menyebabkan masyarakat susah meninggalkan tradisi *Menre Batu Lotong* adalah masih banyak orang tua yang tidak bisa baca tulis sehingga harus di berikan pemahaman secara langsung serta generasi saat ini masih takut untuk menolak kepercayaan animisme dari orang tuanya. Upaya yang dilakukan Pak Fitriadi Marsuki selaku Guru agama adalah memberikan peahaman atau peajaran kepada anak didik sebagai regenerasi yang di Desa Mattunreng Tellue sehingga dapat engikis sedikit demi sedikit tradisi yang dilakukan oleh masyarakat.

Adapun hasil wawancara Ibu Lisma, S.Pd.I, selaku guru Agama di Mts Al-Hidayah Batulappa Desa Mattunreng Tellue beliau mengatakan bahwa :

Tradisi *Menre Batu Lotong* adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Mattunreng Tellue setiap selesai memanen padi, kegiatan ini dilakukan setiap 1 kali setahun. Yang melatar belakangi masyarakat masih melakukan tradisi *Menre Batu Lotong* karena masih melestarikan dan menghargai apa yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Nenek moyangnya melakukan tradisi tersebut ketika hasil panennya berhasil sehingga mereka membawa sesajen ke *Batu Lotong* sebagai bentuk rasa syukur. Tujuan masyarakat melakukan tradisi *Menre Batu Lotong* adalah berharap akan hasil panen semakin berhasil ditahun – tahun berikutnya. Tanggapan saya tentang tradisi *Menre Batu Lotong* yaitu kalau kita tinjau dari segi Agama ada yang bernilai kesyirikan dan itu perlu di hindari bahkan tidak boleh dilakukan. Yang bernilai negatif pada kegiatan tradisi *Menre Batu Lotong* ini adalah ketika dalam prosesi kegiatan tradisi *Menre Batu Lotong* ini ada bentuk kesyirikan didalamnya seperti memberikan sesajen di *Batu Lotong* tersebut. Cara saya mendakhwahi masyarakat tentang adanya unsur negatif adalah di mulai dari kita sendiri untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh syariat islam dan keluarga terdekat terlebih dahulu dengan cara mengajak baik-baik supaya tidak lagi

melakukan hal seperti itu. Langkah saya dalam meluruskan keyakinan masyarakat adalah mengajak secara baik - baik memberikan pemahaman supaya tidak melaksanakan kesyirikan, karena syirik adalah perbuatan dosa besar. Peran saya dalam meningkatkan pemahaman agama yang benar adalah kita mulai pada siswa – siswa mengajarkan dasar-dasar agama bagaimana hal kesyirikan dan mengajarkan tentang tauhid. Faktor pendukung dalam melakukan pemahaman keagamaan adalah kita di Desa Mattunreng Tellue sering melakukan tiap pekan pengajian yang bisa mendukung saya dalam proses menyebarkan ajaran agama islam. Faktor penghambat dalam melakukan pemahaman keagamaan pada masyarakat yaitu karena masih banyaknya orang tua kita yang belum bisa diajaka ke majelis ilmu karena faktor pekerjaan sehingga masih banyak pula yang belum memahami tentang kesyirikan dan persoalan agama masih awam dan terus melestarikan tradisi – tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa masyarakat masih cenderung melakukan tradisi tersebut masih besar, karena masih banyak orang tua yang tidak paham tentang apa itu syirik

dan masih awam persoalan agama dan tetap melakukan tradisi *Menre Batu Lotong* sebagai bentuk penghargaan atas apa yang dilakukan oleh orang – orang terdahulu. Dan dalam pandangan agama tradisi *Menre Batu Lotong* merupakan kegiatan yang mengandung kesyirikan.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh Bapak Mustamin Pabolloi, S.Pd.I.,S.sos, selaku penyuluh Agama bagian Desa Mattunreng Tellue, beliau mengatakan bahwa :

Tradisi *Menre Batu Lotong* merupakan tradisi yang turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat dan saya tahu persis tentang tradisi tersebut dan seiring berjalannya kegiatan tersebut saya menyaksikan langsung prosesi tradisi *Menre Batu Lotong*. Yang melatar belakangi masyarakat masih melakukan tradisi *Menre Batu Lotong* yaitu sepemahaman saya tradisi tersebut adalah warisan dari leluhur nenek moyang mereka yang memeng dahulunya kita punya agama memeng agama turunan asalnya dari paham – paham mistik tetapi nilai – nilai positifnya ada, nilai – nilai ukhuwa, kekeuargaan walaupun dari pandangan agama ada masalah – masalah yang sedikit menjurus pada persoalan agama. Tujuan masyarakat masih melakukan tradisi tersebut yaitu kalau saya memandang

masyarakat dengan tradisi *Menre Batu Lotong* adalah untuk melestarikan komunitas masyarakat Desa Mattunreng Tellue yang pada intinya mereka adalah pemangku adat istiadat, melestarikan adat istiadat yang memang merupakan ajang silaturahmi yang lebih penting dari itu merekatkan keluarga yang jauh, jarang bertemu dan itu momen yang di jadikan sebagai acara tahunan. Tanggapan saya yaitu kalau saya memandang dari perspektif Agama memang perlu melakukan rehabilitasi dengan artian pengurangan – pengurangan mengikis sedikit demi sedikit agar bisa diwarnai dengan keagamaan karena pada dasarnya sudah bagus kita bisa mengumpulkan massa masyarakat untuk mempererat kekeluargaan namun butuh pemahaman keagamaan tentang hal – hal yang merusak akidah. Yang bernilai negatif dari pelaksanaan tradisi *Menre Batu Lotong* yaitu saya memandang dari perspektif agama memang ada yang bernilai negatif misalnya dari pelaksanaan kegiatan tersebut kadang luput dari sholat, ada bentuk – bentuk peribadatan yang tidak sesuai dengan tuntunan Agama kita, dan ditempat itu terdapat sebuah kuburan yang dijadikan sebagai sesuatu yang lebih mulia sehingga dalam pandangan agama ketika dalam hati nuraini mereka meninggikan rasa cinta mereka pada

kuburan daripada Allah Swt tentu ini adalah sebuah kesyirikan. Cara saya mendakwahkan kepada masyarakat adanya unsur negatif yang masih dilakukan adalah yang pertama dakwah bilhikmah menyampaikan kepada masyarakat tentang ibadah – ibadah yang disyariatkan, yang kedua mengenalkan kepada masyarakat tentang memuliakan orang – orang sholeh itu tidak mesti dengan cara yang dilakukan di *Batu Lotong* setiap tahunnya dan yang ketiga adalah menyampaikan kepada masyarakat bahwa orang sholeh di kuburan itu kemungkinan ada yang lebih sholeh ada yang lebih baik yang harus mendapatkan perhatian sehingga masyarakat dapat memahami bahwa apa yang selama ini dilakukan adalah hal kesyirikan. Langkah yang saya lakukan dalam meluruskan keyakinan masyarakat yang pertama setelah mengenalkan pada mereka yang sesungguhnya tentang ritual *Menre Batu Lotong*, yang kedua yaitu mengisih dengan dakwah dengan fungsi sebagai penyuluh untuk menumbuhkan Qirah dalam tubuh mereka kalau kemudian apa yang dilakukan selama ini adalah sebuah ritual yang sedikit melenceng dari Agama lalu kita mengenalkan bahwa ini adalah ajang silaturahmi dan mengenalkan bahwa hal seperti ini tidak boleh melebihi kecintaan kita kepada nabi – nabi Allah Swt

daripada orang – orang sholeh itu, yang kedua yaitu melakukan pendekatan - pendekatan kekeluargaan, pendekatan masyarakat untuk kemudian lebih giat lagi belajar mengikuti kajian – kajian bulanan yang ada di Mattunreng Tellue dan dengan informasi – informasi melalui media tentang bagaimana menyikapi kegiatan ritual – ritual yang berkaitan dengan daerah masing – masing. Peran saya dalam meningkatkan pemahaman keagamaan yaitu sebagai penyuluh agama yakni penyuluh dari berasal dari kata *Suluh* yang Artinya *Sulo* dia menjadi penerang, tupoksi seorang penyuluh sebenarnya bukan di mesjid tapi dakwah *fardiyah* dakwah men to men, dakwah perorangan, dakwah keluarga ke keluarga di zaman dulu dikenal sebagai dakwah bisik – bisik yang melakukan pendekatan secara perseorangan untuk mengenalkan satu demi satu tentang pentingnya orang berbekal hidup di dunia dan di akhirat. Faktor pendukung dalam melakukan pemahaman keagamaan yaitu ada dua yang pertama adalah faktor pendukung internal dari masyarakat itu sendiri bahwa mereka adalah agamis, mereka adalah orang yang pandai baca Quran, mereka yang kuat dalam memegang prinsip dalam keagamaan kemudian di topang dengan adanya lembaga pendidikan yang mendukung di

masyarakat ada Mts dan MA yang kesemuanya itu akan mengikis sedikit demi sedikit pemahaman mereka bagaimana sesungguhnya itu *Menre Batu Lotong*. Faktor penghambat ada dua yang pertama yaitu karena masyarakat lesuh, kurang berminat dan tidak berdaya tarik untuk mempelajari persoalan keagamaan, yang kedua yaitu keterbatasan penyuluh dalam penyampaian materi karena dari sisi komunikasi yang mungkin sulit untuk menerapkan dakwah *fardiyah*.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi tersebut masih dilestarikan oleh masyarakat dan tradisi tersebut merupakan tradisi yang melenceng dari ajaran agama islam sehingga perlu adanya pemahaman – pemahaman yang diberikan kepada masyarakat sehingga sedikit demi sedikit mengikis tradisi tersebut dan diwarnai dengan keagamaan.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh bapak Abdul Rahman, S.Pd.I, selaku Da'i di Desa Mattunreng Tellue, beliau mengatakan bahwa :

Sebenarnya tradisi *Menre Batu Lotong* merupakan sebuah budaya namun hari ini masyarakat kita sendiri yang seolah – olah menyalahgunakan apa arti sesungguhnya budaya itu, awalnya kenapa masyarakat melakukan *Menre*

Batu Lotong karena memang awalnya niatnya bagus dia hanya mengatakan “ketika hasil panen saya berhasil kami sekampung ingin naik ke *Batu Lotong* untuk makan bersama, rekreasi dan menjaling silaturahmi” namun pada saat ini turun temurun itu kekeuargaan masyarakat belakangan ini memaknai dengan hal – hal kesyirikan, sesungguhnya ketika tidak ada bentuk kesyirikan yang mereka lakukan itu adalah satu bentuk kebaikan. Latar belakang masyarakat masih melakukan tradisi tersebut padahal banyak bentuk kesyirikan yang dilakukan yaitu karena ketidak tahuan mereka sehingga mereka melakukan hal ini, itu merupakan satu bentuk *tasyah’bu* pada orang – orang dahulu, perlu kita pahami bahwa masyarakat Mattunreng itu masih kebanyakan tersisa budaya – budaya Hindu maka kita juga tidak semerta – merta menyalahkan orang tua kita tentang prilaku yang mereka lakukan. Namun sekarang saya lihat hari ini sedikit demi sedikit agak mulai terkikis. Apa tujuan masyarakat melakukan tradisi tersebut yaitu tujuan utamanya adalah sering saya wawancarai orang – orang terdahulu mereka mengatan bahwa tujuan mereka hanya satu yakni sebagai bentuk kesyukuran, bentuk silaturahmi mempererat tali persaudaraan namun hari ini banyak yang memaknai dalam

bentuk kesyirikan dan kadang sering mengatakan bahwa “ketika kamu tidak terlibat dalam acara ini kamu tidak mendapatkan keberkahan dan selalu menghantui”. Tanggapan saya yaitu ketika hal ini masih sering kita lakukan masih ada masyarakat yang sering melakukan sebenarnya tidak masalah sebagai bentuk kesyukuran mereka namun kalau ada di dalam hatinya ada prinsip mengatakan bahwa ketika kita tidak mengadakan kegiatan seperti ini maka kamu tidak mendapatkan keberkahan dan selalu menghantui ini semua adalah perkara – perkara yang sebenarnya tidak dibolehkan, ketika seseorang mau naik kesana tanpa membawa dalam bentuk kesyirikan itu tidak mengapa tapi ketika mereka berprinsip bahwa kita naik kesana dengan tujuan harus mutlak itu tidak boleh. Nilai yang negatif dalam pelaksanaan tersebut yaitu banyak sekali nilai – nilai negatif karena masih mempertahankan acara – acara kesyirikan namun nilai positif juga luar biasa. Cara saya mendakwahi masyarakat tentang adanya unsur negatif yang masih dilakukan yaitu melibatkan pemerintah setempat karena ketika tidak ada respon dan ajakan dari pemerintah itu susah karena rata – rata orang yang ada dalam hatinya untuk naik di *Batu Lotong* kadang mereka memang senantiasa ada muncul sifat kebencian dalam

dirinya terhadap para da'i makanya siapapun yang akan mendakwahi mereka kalau bukan pada tempatnya tidak mungkin berhasil, walaupun bagaimana metodenya karena kami para da'i sering menggunakan metode lemah lembut secara hikmah menyebarkan dakwah namun sebagian juga ada keberhasilan, namun bukan itu yang menjadi target utama para da'i, target utama para da'i adalah generasi yang akan datang dengan kata lain membina generasi yang ada pada hari ini. Langkah yang saya lakukan adalah sebenarnya kegiatan seperti ini asih dilakukan karena persolan ketidaktahuan masyarakat namun ketika para dai di mintai bagaimana langkah – langkahnya sebenarnya hanya satu yaitu membentuk pengajian – pengajian namun yang menjadi kendala pengajian yang ada di sekitaran Mattunreng itu hanya di minati oleh segelintir orang jadi memang susah untuk berubah makanya target yang kami hendak ingin capai adalah hanya bagaimana generasinya itu memberikan pengajaran agama secara terstruktur dengan kata lain *Tarbiyah* karena saya merasakan sendiri bahwa yang berhasil mengubah pola hidup saya adalah tarbiyah. Peran saya dalam meningkatkan pemahaman agama yang benar kepada masyarakat adalah tidak terkhusus pada saya pribadi tetapi terkhusus para da'i yang

ada di Desa Mattunreng Tellue, awal – awalnya itu yang namanya Mattunreng memang dari dulu mengimpor da'i tapi hari ini Mattunreng Tellue secara umum dia sudah mengekspor da'i sehingga para da'i itu lebih banyak bertugas di kota ketimbang di Desa ini merupakan suatu bentuk peningkatan yang luar biasa. Langkah saya tentu tidak ada cara lain selain untuk kami para da'i mendekatkan diri pada pemerintah setempat untuk bagaimana sedikit demi sedikit mengikis perkara – perkara yang dianggap oleh islam itu bertentangan dengan syariat karena ketahuilah bahwa ternyata bentuk kesyirikan yang sangat luar biasa yang orang – orang tua kita terdahulu yang kita lakukan dan tidak semerta – merta menyalahkan mereka bahwa kegiatan yang dilakukan salah namun yang perlu kita lakukan hari ini melakukan pendekatan secara aktual atau secara door to door bagaimana pendekatan itu bisa di terima. Kami biasanya buntuh para da'i orang – orang yang kebanyakan yang masih melakukan tradisi *Menre Batu Lotong* itu menganggap bahwa itu adalah acara tahun kadang mereka bahkan keluarga – keluarga mereka memang jarang mendekatkan diri kepada mesjidnya Allah Swt. usaha – usaha kami kadang lakukan dengan cara kekeluargaan. Faktor pendukung dalam memberikan

pemahaman keagamaan yaitu kami itu sudah mengekspor da'i yang dulunya itu selalu memita penceramah dari luar namun disadari atau tidak disadari masyarakat tidak membutuhkan da'i kadang dalam hati mereka kadang ditanya kenapa anda tidak datang di mesjid mereka hanya mengatakan terlalu panjang ceramah, padahal dalam satu tahun ini sudah dijadwalkan satu tahun ini para da'i yang bertempat tinggal di kota itu untuk datang berdakwah di Mattunreng bahkan ramadhan tahun ini kita sudah kerja sama dengan penyuluh agama menjadwalkan para da'i yang ada di kota untuk mengisi ceramah ramadhan yang ada di Mattunreng. Faktor penghambat yaitu yang pertama kadang ada da'i yang membandingkan bahwa disana tidak terlalu respon, say sangat mengakui bahwa masyarakat di Mattunreng itu kurang respon dengan adanya penceramah yang diutus dari kota ke Desa kita. Kendala yang kedua memang sebenarnya itu Masyarakat Mattunreng memang masih sangat jauh dari harapan untuk menyempurnakan agama. Kendala – kendala ini suatu saat pemerintah setempat yang memprogramkan masyarakat kemesjid.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi tersebut adalah budaya yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat sehingga pada

saat ini masyarakat tetap melestarikan budaya tersebut sehingga masyarakat menyebutnya dengan tradisi yang di agendakan setiap satu tahun sekali dan adanya ketidaktahuan masyarakat sehingga tradisi tersebut melanggar syariat agama islam yaitu suatu bentuk kesyirikan.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh bapak Muhammad Nurdin, selaku Da'i di Desa Mattunreng Tellue, beliau mengatakan bahwa :

Tradisi *Menre Batu Lotong* dari awalnya hanya sekedar menggelar suatu kesyukuran karena hasil panen yang di dapatkan namun seiring berjalannya waktu masyarakat terus melestarikan tradisi tersebut sehingga ketidaktahuan mereka saat ini sehingga melakukan hal – hal yang melanggar dari syariat islam. Latar belakang masyarakat masih melakukan hal tersebut adalah karena dari turun temurun nenek moyangnya itu melakukan hal tersebut sehingga sampai sekarang masih di lestarikan oleh masyarakat, namun yang saya liat sekarang ini sudah ada sebagian orang yang tidak ikut dalam tradisi tersebut. Tujuan masyarakat masih melakukan tradisi tersebut adalah upaya menghargai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka sehingga setiap tahunnya

masyarakat menggelar tradisi *Menre Batu Lotong* tujuannya hanya berdoa dan minta keberkahan atas hasil panen yang telah di dapatkan dan ini sebuah bentuk kesyirikan karena mereka meletakkan sesajen di depan kuburan dan berdoa menggunakan api dan kemenyyan. Tanggapan saya yaitu ketika keyakinan mereka tidak menduakan Allah Swt dan merupakan bentuk silaturahmi itu boleh saja. Namun ketika dilihat prosesi secara kasat mata ada bentuk kesyirikan yang dilakukan sehingga kami para dai berupaya untuk bagaimana kegiatan tersebut diwarnai dengan keagamaan. Apakah ada yang bernilai negatif dalam pelaksanaan ini yaitu tentu ada yaitu hal – hal yang bersifat kesyirikan seperti berdoa atau menyembah pada kuburan yang ada di *Batu Lotong* tersebut, sesajen dan lain – lain namun ada juga dampak positifnya yaitu terjalin silaturahmi antara masyarakat Desa. Cara saya mendakwahi masyarakat adalah dengan cara kekeluargaan bercerita lepas tanpa adanya skat diantara kami sehingga terjalin dengan mudah dan dapat dipahami. Langkah yang saya lakukan adalah door to door berkumpul tanpa ada batasan sehingga masyarakat dengan mudah mendengarkan kita karena kadang masyarakat itu kurang merespon adanya majelis ilmu. Peran saya yaitu

memberikan pemahaman dimulai dari keluarga kita sendiri, orang terdekat kita sehingga kita para da'i tidak kualahan dalam memberikan pemahaman tentang keagamaan. Peran yang paling penting disini adalah kita sesama masyarakat harus mengingatkan tentang adanya unsur negatif yang dilakukan oleh masyarakat. Faktor pendukung saya adalah masyarakat menghargai apa yang saya sampaikan sehingga sebagian besar di dusun saya ini rutin untuk melakukan pengajian setiap pekan sehingga masyarakat mulai mengikis hal – hal yang berbau kesyirikan. Faktor penghambat adalah masih banyak orang tua yang tidak tau membaca dan mengakses informasi tentang Agama secara luas.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi tersebut ketika masyarakat melakukan tradisi tersebut tanpa adanya kesyirikan seperti berdoa dan menyembah kuburuan hanya dengan rekreasi semata dan mempererat silaturahmi itu boleh dilakukan.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh bapak Sultan Abu Bakar, selaku Da'i di Desa Mattunreng Tellue, beliau mengatakan bahwa :

Tradisi *Menre Batu Lotong* ini adalah salah satu pesta adat yang ada di Desa Mattunreng Tellue yang

biasanya dilakukan setelah selesai panen. Jadi selepas panen mereka melakukan tradisi mengunjungi *Batu Lotong* tersebut. Yang melatarbelakangi masyarakat masih melakukan tradisi tersebut adalah mereka masih ingin menghidupkan tradisi yang turu temurun yang dilakukan oleh nenek moyang mereka dan diantara mereka juga melakukan bentuk sebuah kesyukuran tentang hasil panen yang di dapatkan. Tujuan masyarakat melakukan tradisi *Menre Batu Lotong* yaitu sebagai bentuk kesyukuran terhadap apa yang mereka capai terhadap hasil panennya karena tradisi ini dilakukan setelah panen padi. Tanggapan saya yaitu tentu bahwa mereka melakukan tradisi tersebut sebagai bentuk kesyukuran atas apa yang telah raih kalau saya amati tentang bersyukur atas yang telah kita capai yaitu suatu yang sangat bagus, tentunya itu merupakan suatu bentuk kesyukuran atas nikmat Allah Swt namun yang menjadi masukan bahwa tidak mesti melakukan tradisi tersebut karena menurut pengamatan saya dari kecil disana terdapat pelanggaran – pelanggaran dalam Agama, yang saya amati disana ada semacam berdoa kepada selain Allah Swt, disana juga ada semacam ritual – ritual bagi saya itu melanggar syariat islam karena mempersembahkan sesajen. Jadi tanggapan saya adalah ini tradisi tersebut

sangat bagus untuk di pertahankan karena mempererat tali kekeluargaan namun yang mesti menjadi masukan adalah tradisi tersebut tidak dicampuri dengan kegiatan – kegiatan yang bisa terjerumus dalam bentuk kesyirikan. Mungkin bisa diganti dengan tudang sipulung yang mana disana ada arahan – arahan dari pihak pemerintah tentang bagaimana kita mensyukuri nikmat Allah Swt tanpa ada kegiatan yang bisa menjerumuskan kita dalam bentuk kesyirikan. Bentuk negatif yang dilakukan oleh masyarakat tentu ada karena ada ritual – ritual yang dilakukan secara agama itu melanggar jadi diantara hal negatif dalam pelaksanaan tradisi *Menre Batu Lotong* yaitu adanya pelanggaran syariat agama yang telah dilakukan. Cara saya yaitu yang pertama adalah melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan dakwah yang lembut, yang kedua yaitu memberikan teladan dan contoh yang baik kepada masyarakat jadi tidak langsung kemudian kita melarang, sehingga bisa sedikit demi sedikit memberikan masukan – masukan tentang hal – hal yang negatif bisa di tinggalkan yang paling penting adalah adanya kerja sama dan pendekatan dari pihak Pemerintah Desa. Langkah yang saya lakukan adalah aktif untuk mengajar pada masyarakat untuk belajar tentang agama dan perlu adanya ajakan

kepada masyarakat untuk bersama – sama belajar Al-Quran terlebih dahulu, rutinitas bermajelis ilmu setiap pekan. Peran saya yaitu mengisi ceramah dan senantiasa memberikan pengarahannya dan pemahaman kepada masyarakat yang ada di Desa Mattunreng Tellue baik melalui ceramah dan hutbah jumat serta diskusi – diskusi yang lepas kepada masyarakat. Faktor pendukung saya yaitu yang pertama tentu membentuk suatu *liqo* atau pertemuan rutin kepada masyarakat yang mau mendalami Agama secara mendalam dengan adanya pertemuan *liqo tarbiyah* yang diadakan setiap pekan kemudian membantu dalam memberikan pemahaman pada masyarakat. Faktor penghambat yaitu kadang *liqo tarbiyah* yang dilaksanakan kurang maksimal karena pekerjaan seperti sibuk disawah, mengembala sapi sehingga mereka kecapean dan tidak bisa hadir di untuk mengikuti *liqo tarbiyah* atau pertemuan yang diadakan, yang kedua yaitu masih rendahnya semangat untuk belajar tentang agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama yang berjumlah 6 orang peneliti dapat menyimpulkan bahwa perspektif tokoh agama tentang tradisi *Menre Batu Lotong* di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai merupakan tradisi yang

mengarahkan masyarakat untuk berbuat kesyirikan karena tradisi ini dalam pelaksanaannya melanggar syariat agama islam. Tentu para tokoh agama setelah melakukan beberapa pandangan yang dilihat dari prosesi tradisi *Menre Batu Lotong* tersebut tokoh agama memiliki peran penting tentang bagaimana cara untuk memahami kepada masyarakat terkait unsur kesyirikan yang dilakukan pada Masyarakat. Tradisi *Menre Batu Lotong* merupakan suatu bentuk perbuatan syirik dan sudah di jelaskan dalam al-quran bahwa Allah swt tidak akan mengampuni dosa hambanya yang menduakan Allah Swt. karena kita ketahui bersama bahwa prosesi tradisi atau pesta adat *Menre Batu Lotong* merupakan tradisi yang sangat menyimpang dalam ajaran islam. Dari beberapa perspektif tokoh agama di Desa Mattunreng Tellue pelan – pelan akan mengikis tradisi tersebut digantikan dengan kegiatan tanpa adanya prosesi yang melanggar syariat Agama islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Perspektif Tokoh Agama Tentang Tradisi *Menre Batu Lotong* di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengan Kabupaten Sinjai maka penulis dapat menyimpulkan :

1. Perspektif tokoh agama, tradisi *Menre Batu Lotong* ada yang bersifat positif dan negatif. Dalam hal positif *Menre batu Lotong* adalah perkumpulan warga Desa untuk jalin silaturahmi dan mempererat tali persaudaraan, mempertemukan keluarga yang jarang bertemu. Namun dalam hal negatif dalam pelaksanaan tradisi *Menre Batu Lotong* adalah masyarakat melakukan kegiatan dengan hal – hal yang melanggar syariat agama islam seperti berdoa selain kepada Allah Swt, menyembah kuburan, membawa sesajen. tradisi *Menre Batu Lotong* sebuah tradisi yang yang sangat melenceng dari syariat agama islam, karena banyak kegiatan – kegiatan yang mengandung kesyirikan dalam pelaksanaan tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil peneitian dan kesimpulan diatas, dikemukakan beberapa saran kepada tokoh agama, masyarakat, maupun peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sejenis :

1. Bagi tokoh agama, diharapkan lebih memasifkan lagi dalam menyebarkan agama islam dengan cara mengikuti perkembangan zaman dan tidak monoton sehingga masyarakat tidak bosan ketika diberikan pemahaman sehingga masyarakat dapat menerima dengan baik. Hal ini bertujuan sehingga masyarakat bisa memahami ajaran islam dengan modern seperti saat ini.
2. Bagi masyarakat, diupayakan bisa memahami dan menerima setiap ajakan bermajelis ilmu yang dilakukan oleh tokoh agama agar masyarakat bisa memahami tentang tradisi yang dilarang oleh syariat islam.
3. Peneliti ini baru mengkaji terkait perspektif tokoh agama tentang tradisi *Menre Batu Lotong* di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai. Untuk peneliti selanjutnya, bisa mengembangkan bagaimana peran tokoh agama dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat sehingga tradisi *Menre Batu Lotong* bisa terkikis hingga sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qutuby, S. (2019). *Tradisi dan kebudayaan nusantara*.
- Azani, A. (2019). *Perspektif tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam tradisi kawin lari atau merariq di dusun Kebun Indah Desa Sesela Kec. Gunungsari Lombok Barat* [PhD Thesis]. UIN Mataram.
- Aziz, M. (2012). Identitas kaum Samin pasca kolonia pergulatan negara, agama, dan adat dalam pro-kontra pembangunan pabrik semen di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah. *Jurnal Kawistara*, 2(3).
- Burhanudin, J. (2012). *Ulama dan kekuasaan: Pergumulan elite politik muslim dalam sejarah Indonesia*. NouraBooks.
- Duri, N. F. (2021). Pandangan Tokoh Agama Terhadap Tradisi Pembagian Waris Dengan Menjadikan Anak Tunggal Sebagai Pewaris Harta Keseluruhan. *Sakina: Journal of Family Studies*, 5(2).
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Hanurawan, F. (2016). Metode penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi. *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ismaya, S. M. (2015). *Tradisi jual beli ghasab hasil pertanian perspektif tokoh agama Islam dan Madzhab Syafi'i: Tinjauan kajian normatif di Desa Gumuk Kecamatan*

Licin Kabupaten Banyuwangi [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Jalaluddin, J. (2016). *psikologi agam: Memahami periaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*.

Noor, J (2016). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Prenada Media.

Kusnawan, A. (2011). Urgensi Penyuluhan Agama Islam. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(17), 271–290.

Marpaung, A. (2021). *Peranan Tokoh Agama Dalam Meminimalisir Tradisi Minum Masyarakat Batak Muslim Di Desa Tangga Kecamatan Aek Songsongan Kabupaten Asahan* [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Mustafidah, A. (2018). *Peran tokoh agama dalam kehidupan sosial keagamaan: Studi peran Kyai Abdul Hakim di Desa Lajo Lor Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban* [PhD Thesis]. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Muti'ah, A. (2009). *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta.

Najikha, N. Z. (2021). *Larangan perkawinan adat peknggo dalam perspektif tokoh agama (Studi Kasus di Desa Penataran Kecamatan Ngelegok Kabupaten Blitar)*.

Nata, A. (2016). *Metodologi studi islam*.

- Nur, A. (2020). Mistisisme tradisi mappadendang di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone. *Jurnal Khitah*, 1(1), 1–6.
- Nursyamsidar, N. (2022). *Peran tokoh agama dalam memberikan pemahaman keagamaan tentang tradisi mabbaca doang dan mappano' didesa patalassang kecamatan sinjai timur kabupaten sinjai*. IAIM Sinjai.
- Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). *Analisis data dan pengecekan keabsahan data*.
- Rahmawanto, S. (2016). Peran Tokoh Agama dalam Mewujudkan Keteraturan Masyarakat. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 3(1), 118–134.
- Risdiana, A. (2014). *Transformasi Peran Da'i Dalam Menjawab Peluang Dan Tantangan (Studi Terhadap Manajemen SDM)*. Sunan Kalijaga State Islamic University.
- Rusyjah, R & Zainal, A. H. (2018). *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. literasi media publishing.
- Suradji, M. (2017). Upaya Guru Agama Islam dalam Membina Akhlaq Siswa. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 4(1), 18–38.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Nilacakra.

- Toweren, K. (2018). Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 1(2), 258–272.
- Umami, I. (2018). Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan dan Akhlak Masyarakat di Kota Metro Lampung. *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 3(1), 259–276.
- Wulandari, A. (2016). *Nilai-nilai islam yang terkandung dalam tradisi ziarah kubur pada hari raya idul fitri kec. Tanjung batu kel. Tanjung batu kab. Ogan ilir.*[skripsi] [phd thesis]. Uin raden fatah palembang.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Nama Peneliti : Sukartini

NIM : 190202047

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Perspektif Tokoh Agama tentang Tradisi
Penelitian *Menre Batu Lotong* di Desa Mattunreng
Tellue Kecamatan Sinjai Tengah

Lokasi : Desa Mattunreng Tellue, Kecamatan Sinjai
Penelitian Tengah

DAFTAR/KISI-KISI WAWANCARA

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan
1	Perspektif tokoh agama	Tinjauan tokoh agama tentang tradisi <i>menre batu lotong</i>	<p>a. Apa yang anda ketahui tentang <i>menre batu lotong</i>?</p> <p>b. Apa yang melatarbelakangi masyarakat masih melakukan tradisi <i>menre batu lotong</i> di Desa Mattunreng Tellue?</p> <p>c. Apakah Tujuan masyarakat melakukan tradisi <i>menre batu lotong</i> di Desa Mattunreng Tellue?</p> <p>d. Bagaimana tanggapan anda tentang masyarakat</p>

			<p>yang masih melakukan tradisi <i>menre batu lotong</i> di Desa Mattunreng Tellue?</p> <p>e. Apakah ada yang bernilai negatif dalam pelaksanaan tradisi <i>menre batu lotong</i> yang dilakukan oleh masyarakat di desa mattunreng tellue?</p>
2	Pemahaman keagamaan	Berdasarkan syariat islam	<p>a. Bagaimana cara mendakwahkan kepada masyarakat tentang adanya unsur negative yang masih melakukan tradisi <i>menre batu lotong</i> di Desa Mattunreng Tellue?</p>

			<p>b. Apa langkah-langkah yang dilakukan dalam meluruskan keyakinan masyarakat terkait tradisi <i>menre batu lotong</i> di Desa Mattunreng Tellue?</p> <p>c. Bagaimana peran dalam meningkatkan pemahaman agama yang benar kepada masyarakat yang ada di Desa Mattunreng Tellue?</p> <p>d. Apa faktor pendukung dalam melakukan pemahaman keagamaan pada masyarakat di Desa</p>
--	--	--	---

			<p>Mattunreng tellue?</p> <p>e. Apa faktor penghambat dalam melakukan pemahaman pada masyarakat di Desa Mattunreng Tellue?</p>
--	--	--	--

PEDOMAN WAWANCARA
“Perspektif Tokoh Agama Tentang Tradisi *Menre Batu Lotong* di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai”

1. Data Pribadi :

Nama :
Tempat / Tanggal Lahir :
Jabatan :
Jenis Kelamin :
Waktu :
Hari/Tanggal :

2. Pertanyaan :

- a. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang Tradisi *menre batu lotong*?
- b. Apa yang melatarbelakangi masyarakat masih melakukan tradisi *menre batu lotong* di Desa Mattunreng Tellue?

- c. Apakah Tujuan masyarakat melakukan tradisi *menre batu lotong* di Desa Mattunreng Tellue?
- d. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang masyarakat yang masih melakukan tradisi *menre batu lotong* di Desa Mattunreng Tellue?
- e. Apakah ada yang bernilai negatif dalam pelaksanaan tradisi *menre batu lotong* yang dilakukan oleh masyarakat di desa mattunreng tellue?
- f. Bagaimana cara Bapak/Ibu mendakwahkan kepada masyarakat tentang adanya unsur negatif yang masih melakukan tradisi *menre batu lotong* di Desa Mattunreng Tellue?
- g. Apa langkah-langkah yang Bapak/Ibu lakukan dalam meluruskan keyakinan masyarakat terkait tradisi *menre batu lotong* di Desa Mattunreng Tellue?
- h. Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam meningkatkan pemahaman agama yang benar kepada masyarakat yang ada di Desa Mattunreng Tellue?
- i. Apa faktor pendukung Bapak/Ibu dalam melakukan pemahaman keagamaan pada masyarakat di Desa Mattunreng tellue?

- j. Apa faktor penghambat Bapak/Ibu dalam melakukan pemahaman keagamaan pada masyarakat di Desa Mattunreng Tellue?

Lampiran 3. Hasil Wawancara

Gambar 3.1 hasil wawancara Bapak Fitriadi Marsuki, S.Pd.I

PEDOMAN WAWANCARA

“Perspektif Tokoh Agama Tentang Tradisi *Menre Batu Lotong* di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai”

1. Data Pribadi :

Nama : Fitriadi Marsuki, S.Pd.1
Tempat / Tanggal Lahir : Sinjai, 12 Juli 1974
Jabatan : Kepala Madrasah
Jenis Kelamin : Laki - laki
Waktu : 10.08
Hari/Tanggal : Senin / 06 Februari 2023

2. Pertanyaan :

- a. Apa yang Bapak/~~ibu~~ ketahui tentang Tradisi *menre batu lotong*?
- b. Apa yang melatarbelakangi masyarakat masih melakukan tradisi *menre batu lotong* di Desa Mattunreng Tellue?
- c. Apakah Tujuan masyarakat melakukan tradisi *menre batu lotong* di Desa Mattunreng Tellue?
- d. Bagaimana tanggapan Bapak/~~ibu~~ tentang masyarakat yang masih melakukan tradisi *menre batu lotong* di Desa Mattunreng Tellue?
- e. Apakah ada yang bernilai negatif dalam pelaksanaan tradisi *menre batu lotong* yang dilakukan oleh masyarakat di desa mattunreng tellue?
- f. Bagaimana cara Bapak/~~ibu~~ mendakwahkan kepada masyarakat tentang adanya unsur negatif yang masih melakukan tradisi *menre batu lotong* di Desa Mattunreng Tellue?
- g. Apa langkah-langkah yang Bapak/~~ibu~~ lakukan dalam meluruskan keyakinan masyarakat terkait tradisi *menre batu lotong* di Desa Mattunreng Tellue?

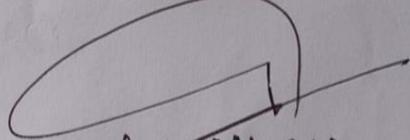
- h. Bagaimana peran Bapak/~~ibu~~ dalam meningkatkan pemahaman agama yang benar kepada masyarakat yang ada di Desa Mattunreng Tellue?
- i. Apa faktor pendukung Bapak/~~ibu~~ dalam melakukan pemahaman keagamaan pada masyarakat di Desa Mattunreng tellue?
- j. Apa faktor penghambat Bapak/~~ibu~~ dalam melakukan pemahaman keagamaan pada masyarakat di Desa Mattunreng Tellue?

Fitrialdi Marsuki, S.Pd
Sinjai, 06 Februari 2023

Kepala Pedagogik
Laki-laki
10.02.2023
Mattaunreng Tellue

Sinjai, 06 Februari 2023

Narasumber



(Fitrialdi Marsuki)

Gambar 3.2 hasil wawancara Ibu Lisma, S.Pd.

PEDOMAN WAWANCARA

“Perspektif Tokoh Agama Tentang Tradisi *Menre Batu Lotong* di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai”

1. Data Pribadi :

Nama : Lisma, S.Pd.1
Tempat / Tanggal : Sinjai, 31 Desember 1990
Lahir
Jabatan : Guru Agama
Jenis Kelamin : Perempuan
Waktu : 09.35
Hari/Tanggal : 06 Februari 2023

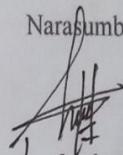
2. Pertanyaan :

- a. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang Tradisi *menre batu lotong*?
- b. Apa yang melatarbelakangi masyarakat masih melakukan tradisi *menre batu lotong* di Desa Mattunreng Tellue?
- c. Apakah Tujuan masyarakat melakukan tradisi *menre batu lotong* di Desa Mattunreng Tellue?
- d. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang masyarakat yang masih melakukan tradisi *menre batu lotong* di Desa Mattunreng Tellue?
- e. Apakah ada yang bernilai negatif dalam pelaksanaan tradisi *menre batu lotong* yang dilakukan oleh masyarakat di desa mattunreng tellue?
- f. Bagaimana cara Bapak/Ibu mendakwahkan kepada masyarakat tentang adanya unsur negatif yang masih melakukan tradisi *menre batu lotong* di Desa Mattunreng Tellue?
- g. Apa langkah-langkah yang Bapak/Ibu lakukan dalam meluruskan keyakinan masyarakat terkait tradisi *menre batu lotong* di Desa Mattunreng Tellue?

- h. Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam meningkatkan pemahaman agama yang benar kepada masyarakat yang ada di Desa Mattunreng Tellue?
- i. Apa faktor pendukung Bapak/Ibu dalam melakukan pemahaman keagamaan pada masyarakat di Desa Mattunreng tellue?
- j. Apa faktor penghambat Bapak/Ibu dalam melakukan pemahaman keagamaan pada masyarakat di Desa Mattunreng Tellue?

Sinjai, 06 Februari 2023

Narasumber



(.....
LISMA, s.pd-1

Gambar 3.3 hasil wawancara Bapak Mustamin Pabolloi, S.Pd..I.,S.sos

PEDOMAN WAWANCARA

“Perspektif Tokoh Agama Tentang Tradisi *Menre Batu Lotong* di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai”

1. Data Pribadi :

Nama : Mustamin Pabolloi, S.Pd..I., S.sos
Tempat / Tanggal Lahir : Sinjai, 21 Juli 1975
Jabatan : Penyuluh Agama
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Waktu : 08.28
Hari/Tanggal : Minggu 02 April 2023

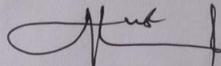
2. Pertanyaan :

- a. Apa yang Bapak/~~Ibu~~ ketahui tentang Tradisi *menre batu lotong*?
- b. Apa yang melatarbelakangi masyarakat masih melakukan tradisi *menre batu lotong* di Desa Mattunreng Tellue?
- c. Apakah Tujuan masyarakat melakukan tradisi *menre batu lotong* di Desa Mattunreng Tellue?
- d. Bagaimana tanggapan Bapak/~~Ibu~~ tentang masyarakat yang masih melakukan tradisi *menre batu lotong* di Desa Mattunreng Tellue?
- e. Apakah ada yang bernilai negatif dalam pelaksanaan tradisi *menre batu lotong* yang dilakukan oleh masyarakat di desa mattunreng tellue?
- f. Bagaimana cara Bapak/~~Ibu~~ mendakwahkan kepada masyarakat tentang adanya unsur negatif yang masih melakukan tradisi *menre batu lotong* di Desa Mattunreng Tellue?
- g. Apa langkah-langkah yang Bapak/~~Ibu~~ lakukan dalam meluruskan keyakinan masyarakat terkait tradisi *menre batu lotong* di Desa Mattunreng Tellue?

- h. Bagaimana peran Bapak/~~ibu~~ dalam meningkatkan pemahaman agama yang benar kepada masyarakat yang ada di Desa Mattunreng Tellue?
- i. Apa faktor pendukung Bapak/~~ibu~~ dalam melakukan pemahaman keagamaan pada masyarakat di Desa Mattunreng tellue?
- j. Apa faktor penghambat Bapak/~~ibu~~ dalam melakukan pemahaman keagamaan pada masyarakat di Desa Mattunreng Tellue?

Sinjai, 02 April 2023

Narasumber



(Mustamin Paboloi.....)

Gambar 3.4 hasil wawancara Bapak Abdul Rahman, S.Pd.I

PEDOMAN WAWANCARA

**“Perspektif Tokoh Agama Tentang Tradisi *Menre Batu Lotong* di Desa
Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai”**

1. Data Pribadi :

Nama : Abdul Rahman, S.Pd.I
Tempat / Tanggal Lahir : Sinjai, 13 Agustus 1973
Jabatan : DAI
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Waktu : 10 - 20
Hari/Tanggal : 03 April 2023 / Senin

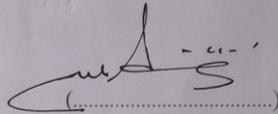
2. Pertanyaan :

- a. Apa yang Bapak/~~Ibu~~ ketahui tentang Tradisi *menre batu lotong*?
- b. Apa yang melatarbelakangi masyarakat masih melakukan tradisi *menre batu lotong* di Desa Mattunreng Tellue?
- c. Apakah Tujuan masyarakat melakukan tradisi *menre batu lotong* di Desa Mattunreng Tellue?
- d. Bagaimana tanggapan Bapak/~~Ibu~~ tentang masyarakat yang masih melakukan tradisi *menre batu lotong* di Desa Mattunreng Tellue?
- e. Apakah ada yang bernilai negatif dalam pelaksanaan tradisi *menre batu lotong* yang dilakukan oleh masyarakat di desa mattunreng tellue?
- f. Bagaimana cara Bapak/~~Ibu~~ mendakwahkan kepada masyarakat tentang adanya unsur negatif yang masih melakukan tradisi *menre batu lotong* di Desa Mattunreng Tellue?
- g. Apa langkah-langkah yang Bapak/~~Ibu~~ lakukan dalam meluruskan keyakinan masyarakat terkait tradisi *menre batu lotong* di Desa Mattunreng Tellue?

- h. Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam meningkatkan pemahaman agama yang benar kepada masyarakat yang ada di Desa Mattunreng Tellue?
- i. Apa faktor pendukung Bapak/Ibu dalam melakukan pemahaman keagamaan pada masyarakat di Desa Mattunreng tellue?
- j. Apa faktor penghambat Bapak/Ibu dalam melakukan pemahaman keagamaan pada masyarakat di Desa Mattunreng Tellue?

Sinjai, 08 ~~March~~ 2023

Narasumber



(.....)

Gambar 3.5 hasil wawancara Bapak Muhammad Nurdin

PEDOMAN WAWANCARA

**“Perspektif Tokoh Agama Tentang Tradisi *Menre Batu Lotong* di Desa
Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai”**

1. Data Pribadi :

Nama : Muhammad Nurdin
Tempat / Tanggal : Sinjai , 15 Juni 1973
Lahir :
Jabatan : DAI
Jenis Kelamin : laki - laki
Waktu : 16 .14
Hari/Tanggal : Rabu /08 Maret 2023

2. Pertanyaan :

- a. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang Tradisi *menre batu lotong*?
- b. Apa yang melatarbelakangi masyarakat masih melakukan tradisi *menre batu lotong* di Desa Mattunreng Tellue?
- c. Apakah Tujuan masyarakat melakukan tradisi *menre batu lotong* di Desa Mattunreng Tellue?
- d. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang masyarakat yang masih melakukan tradisi *menre batu lotong* di Desa Mattunreng Tellue?
- e. Apakah ada yang bernilai negatif dalam pelaksanaan tradisi *menre batu lotong* yang dilakukan oleh masyarakat di desa mattunreng tellue?
- f. Bagaimana cara Bapak/Ibu mendakwahkan kepada masyarakat tentang adanya unsur negatif yang masih melakukan tradisi *menre batu lotong* di Desa Mattunreng Tellue?
- g. Apa langkah-langkah yang Bapak/Ibu lakukan dalam meluruskan keyakinan masyarakat terkait tradisi *menre batu lotong* di Desa Mattunreng Tellue?

Gambar 3.6 hasil wawancara Bapak Sultan Abu Bakar

PEDOMAN WAWANCARA

**“Perspektif Tokoh Agama Tentang Tradisi *Menre Batu Lotong* di Desa
Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai”**

1. Data Pribadi :

Nama : Sultan Abu Bakar
Tempat / Tanggal Lahir : Sinjai 26 Juni 80 1989
Jabatan : Dai
Jenis Kelamin : laki - laki
Waktu : 13.20
Hari/Tanggal : Senin / 03 April 2023

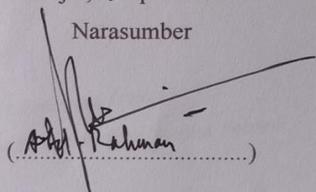
2. Pertanyaan :

- a. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang Tradisi *menre batu lotong*?
- b. Apa yang melatarbelakangi masyarakat masih melakukan tradisi *menre batu lotong* di Desa Mattunreng Tellue?
- c. Apakah Tujuan masyarakat melakukan tradisi *menre batu lotong* di Desa Mattunreng Tellue?
- d. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang masyarakat yang masih melakukan tradisi *menre batu lotong* di Desa Mattunreng Tellue?
- e. Apakah ada yang bernilai negatif dalam pelaksanaan tradisi *menre batu lotong* yang dilakukan oleh masyarakat di desa mattunreng tellue?
- f. Bagaimana cara Bapak/Ibu mendakwahkan kepada masyarakat tentang adanya unsur negatif yang masih melakukan tradisi *menre batu lotong* di Desa Mattunreng Tellue?
- g. Apa langkah-langkah yang Bapak/Ibu lakukan dalam meluruskan keyakinan masyarakat terkait tradisi *menre batu lotong* di Desa Mattunreng Tellue?

- h. Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam meningkatkan pemahaman agama yang benar kepada masyarakat yang ada di Desa Mattunreng Tellue?
- i. Apa faktor pendukung Bapak/Ibu dalam melakukan pemahaman keagamaan pada masyarakat di Desa Mattunreng tellue?
- j. Apa faktor penghambat Bapak/Ibu dalam melakukan pemahaman keagamaan pada masyarakat di Desa Mattunreng Tellue?

Sinjai, 03 April 2023

Narasumber

( Rahman)

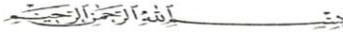
Lampiran 4 Surat izin penelitian



**INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM**

KAMPUS : JI. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/PEAX 048221418, KODE. POS 92612
Email: febi.iaimsinjai@gmail.com Website: <http://www.iaim-sinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT/ SK. NOMOR : 1088/SK/BAN-PT/Akred-PT/XII/2020



Nomor : 014.D2/III.3.AU /F/2023
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Sinjai, 3 Rajab 1444 H
25 Januari 2023 M

Kepada Yang Terhormat
Kepala Desa Mattunreng Tellue
di
Sinjai,-

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Dengan memohon rahmat dan Ridha Allah SWT, semoga aktifitas keseharian kita bernilai ibadah disisi-Nya. Amin.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) **Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam (FUKIS) IAIM Sinjai**, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : **Sukartini**
NIM : 190202047
Prodi Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Semester : VIII (Delapan)

akan mengadakan penelitian dengan judul' :

***"Perspektif Tokoh Agama Terhadap Tradisi Menre Batu Lotong di Desa
Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai "***

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di **Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai**.

Atas perhatian dan kerjasama kami ucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Dekan,

Dr. Sriyati, M.Sos.I
N.B.M. 948500

Lampiran 5 Surat keterangan selesai penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
KECAMATAN SINJAI TENGAH
DESA MATTUNRENG TELLUE**

Jl. Bontopenno No.... Mattunreng Tellue Kec. Sinjai Tengah 92652

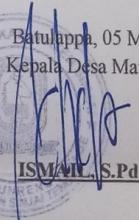
SURAT KETERANGAN
NOMOR: 91 /MT/STG/V/2023

Yang bertanda tangan dibawa ini Kepala Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai menerangkan bahwa :

Nama : Sukartini
Tempat/Tgl .Lahir : Sinjai, 05-02-2001
Nim : 1902020047
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa nama Mahasiswi tersebut di atas benar telah melaksanakan Penelitian di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai mulai Tanggal 06 Februari s/d 03 April 2023 dengan judul **"PERSPEKTIF TOKOH AGAMA TENTANG TRADISI MENRE BATU LOTONG DI DESA MATTUNRENG TELLUE KECAMATAN -SINJAI TENGAH KABUPATEN SINJAI"**.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batulappa, 05 Mei 2023
Kepala Desa Mattunreng Tellue

ISMAIL, S.Pd



Lampiran 6 SK Pembimbing



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
KAMPUS - JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612
Email : fukisainjain@gmail.com Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK. NOMOR : 1586/31/BAN-PT/2017/2020

SURAT KEPUTUSAN
Nomor: 0236.D2/III.3.AU/F/KEP/2022

TENTANG
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN AKADEMIK 2022/2023

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai setelah:

- Memimbang : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
- Mengingat : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1 0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
6. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Memperhatikan : 1. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2022/2023.
2. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Amir Hamzah, M.Ag	Imam Zarkasyi, S.Th.I, M.Ag

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

- Nama : Sukartini
NIM : 190202047
Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Perspektif Tokoh Agama tentang Tradisi *Menre Batu Lotong* di Desa
Skripsi : Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612
Email : fakultasinsinjai@gmail.com Website : <http://www.iaininsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT DE NOMOR : 1088/2018/BAN-PT/ROD/PT/TK/1/2022

أَمْرٌ بِالْعَمَلِ

- Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/ nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 1 Rabiul Akhir 1444 H
26 Oktober 2022 M



Dekan
Dr. Suriati, M.Sos.I
NBM. 948500

Tembusan :

1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor I AIM Sinjai di Sinjai
3. Wakil Rektor I IAIM Sinjai di Sinjai
4. Wakil Rektor II IAIM Sinjai di Sinjai
5. Wakil Rektor III IAIM Sinjai di Sinjai

Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian

Gambar 4.1 Dokumentasi bersama Bapak Fitriadi, S.Pd.I



Gambar 4.2 Dokumentasi bersama Ibu Lisma, S.Pd.I



Gambar 4.3 Dokumentasi bersama Bapak Mustamin Pabolloi, S.Pd.I., S.sos



Gambar 4.4 Dokumentasi bersama Bapak Abdul Rahman, S.Pd.I



Gambar 4.5 Dokumentasi bersama Bapak Muhammad Nurdin



Gambar 4.6 Dokumentasi bersama Bapak Sultan Abu Bakar



Gambar 4.7 Kuburan tempat pembacaan doa dan peletakan sesajen



Lampiran 8 Biodata Penulis

BIODATA PENULIS



Nama : Sukartini
Nim : 190202047
Tempat/Tanggal Lahir : Sinjai, 05 Februari 2001
Alamat : Dusun Batulappa, Desa Mattunreng
Tellue, Kecamatan Sinjai Tengah

Nama Orang Tua

1. Ayah : Basri
2. Ibu : Hasma

Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN 59 Batulappa, Tahun Tamat 2013
: MTS Al- Hidayah Batulappa, Tahun Tamat 2016
2. MTS : MA Nurul Iman Batulappa, Tahun Tamat 2019

Pengalaman Organisasi

1. Racana Bakal Beda IAIM Sinjai Sebagai Sekretaris Dewan Putri Periode 2021/2022
2. Himaprodi BPI IAIM Sinjai Sebagai Koordinator Bidang Penalaran Periode 2021/2022

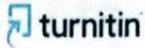
3. PK IMM FUKIS IAIM Sinjai Sebagai Sekretaris Bidang
Organisasi Periode 2020/2021

Handphone : 082255103390

Email : Sukartini0205@gmail.com

Instagram : @skrtiiii

Facebook : sukartini



Similarity Report ID: oid:3006145361568

PAPER NAME

190202047

AUTHOR

SUKARTINI

WORD COUNT

10683 Words

CHARACTER COUNT

67065 Characters

PAGE COUNT

60 Pages

FILE SIZE

643.3KB

SUBMISSION DATE

Oct 25, 2023 10:59 AM GMT+7

REPORT DATE

Oct 25, 2023 11:02 AM GMT+7

● **28% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 26% Internet database
- 9% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 19% Submitted Works database

